

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN BELANJA  
MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI  
JAWA TIMUR TAHUN 2017-2021**

**SKRIPSI**

Oleh  
**KHUSNUL KHOTIMAH**  
NIM : G71218042



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN

Saya, Khusnul Khotimah, G71218042, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 09 Januari 2023



Khusnul Khotimah

NIM. G71218042

Surabaya, 09 Januari 2023

**Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji**

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abdul Hakim', with a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. H. Abdul Hakim, M.El.  
NIP. 197008042005011003

## LEMBAR PENGESAHAN

### PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2017-2021

Oleh:  
Khusnul Khotimah  
NIM : G71218042

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Januari 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

#### Susunan Dewan Penguji:

1. Dr. Abdul Hakim, M.E.I  
NIP. 197008042005011003  
(Penguji 1)
2. Nurul Lathifah, S.A., M.A  
NIP. 198905282018012001  
(Penguji 2)
3. Muhammad Iqbal Surya Pratikno, M.SEI.  
NIP. 199103162019031013  
(Penguji 3)
4. Riska Ayu Setiawati, S.E., M.SM  
NIP. 199305032019032020  
(Penguji 4)

#### Tanda tangan:



Surabaya, 16 Januari 2023



Dik. Saiful Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.  
NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khusnul Khotimah  
NIM : G71218042  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi  
E-mail address : khotimahkhusnul707@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN BELANJA MODAL**

**TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR**

**TAHUN 2017-2021**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2023  
Penulis

  
(Khusnul Khotimah)

## ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi adalah satu topik yang menarik untuk di teliti karena merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan pembangunan disuatu negara. Dengan melihat laju pertumbuhan ekonomi, penerimaan, dan pengeluaran pemerintah pada suatu wilayah dapat digunakan untuk memperbaiki perekonomian dan kebijakan pemerintah di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang diolah menggunakan software Eviews 10. Sampel yang digunakan yaitu 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, dengan sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementrian Keuangan Provinsi Jawa Timur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021. Secara parsial variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021. Sedangkan pada variabel Belanja Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah diharapkan pemerintah dapat meningkatkan kualitas pengelolaan potensi pada Pendapatan Asli Daerah dan diharapkan dapat meningkatkan dan mengalokasikan belanja modal yang lebih tepat sasaran melalui kebijakan desentralisasi. Selain itu pemerintah juga perlu memperhatikan sektor perekonomian di masing masing kabupaten atau kota agar pertumbuhan dapat tercipta secara merata.

Kata Kunci : Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

Economic growth is an interesting topic to study because it is an indicator to measure the success of development in a country. By looking at the rate of economic growth, government revenues and spending in a region can be used to improve the economy and government policies in the region.

This study aims to examine the effect of Regional Original Income and Capital Expenditures on Economic Growth in the Regencies/Cities of East Java Province in 2017-2021. This research uses a quantitative approach with a descriptive research type. This study used panel data regression analysis which was processed using Eviews 10 software. The samples used were 38 Regencies/Cities in East Java Province in 2017-2021. Data collection was carried out by means of literature study, with data sources coming from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Ministry of Finance of East Java Province.

The results of this study indicate that simultaneously the variables Regional Original Income and Capital Expenditures affect the Economic Growth of East Java Province in 2017-2021. Partially, the regional original income variable has a positive and significant effect on the economic growth of East Java Province 2017-2021. Whereas the Capital Expenditure variable has a negative and significant effect on the Economic Growth of East Java Province in Years 2017-2021.

Based on the research results, the government is expected to be the government can improve management quality potential in Regional Original Income and is expected to increase and allocate capital expenditures that are more targeted through decentralization policies. In addition, the government also needs to pay attention to the economic sector in each district or city so that growth can be created evenly.

Keywords: Local Own Revenue, Capital Expenditures, Economic Growth

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>ABSTRACT</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	15
1.3. Tujuan Penelitian.....	16
1.4. Kegunaan Hasil Penelitian .....	16
1.4.1. Kegunaan Praktis.....	16
1.4.2. Kegunaan Teoritis .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	17
2.1. Landasan Teori .....	17
2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi.....	17
2.1.2. Pendapatan Asli Daerah .....	27
2.1.3. Belanja Modal .....	31
2.1.4. Hubungan antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat.....	33
2.2. Penelitian Terdahulu .....	35
2.3. Kerangka Konseptual .....	39
2.4. Hipotesis.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	40
3.1. Jenis Penelitian .....	40

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian .....	40
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian .....	41
3.4. Variabel Penelitian .....	41
3.5. Definisi Operasional.....	42
3.6. Jenis dan Sumber Data .....	43
3.7. Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.8. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
4.1. Gambaran Umum .....	57
4.2. Hasil Analisis Data.....	64
4.3. Pembahasan.....	76
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>86</b>
5.1. Kesimpulan.....	86
5.2. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN.....	94

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Provinsi Jawa Timur Miliar.....	6
Tabel 1. 2 Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Timur.....	10
Tabel 2. 1 Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Provinsi Jawa Timur Persen .....	23
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu .....	36
Tabel 3. 1 Pendekatan Estimasi Model dengan Uji <i>Chow</i> .....	47
Tabel 3. 2 Pendekatan Estimasi Model dengan Uji <i>Hausman</i> .....	48
Tabel 3. 3 Pendekatan Estimasi Model dengan Uji <i>Lagrange Multiplier</i> .....	48
Tabel 4. 1 Hasil Uji <i>Common Effect</i> .....	64
Tabel 4. 2 Hasil Uji <i>Fixed Effect</i> .....	65
Tabel 4. 3 Hasil Uji <i>Random Effect</i> .....	66
Tabel 4. 4 Hasil Uji <i>Chow</i> .....	67
Tabel 4. 5 Hasil Uji <i>Hausman</i> .....	68
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas .....	69
Tabel 4. 7 Hasil Uji <i>Normalitas</i> Setelah Outlier Dihilangkan .....	70
Tabel 4. 8 Hasil Uji <i>Multikolinearitas</i> .....	70
Tabel 4. 9 Hasil Uji <i>Heteroskedastisitas</i> .....	71
Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik F.....	72
Tabel 4. 11 Hasil Uji Statistik t.....	73
Tabel 4. 12 Hasil Koefisien Model <i>Fixed Effect</i> .....	74
Tabel 4. 13 Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Timur.....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur dan Nasional ...	4
Gambar 1. 2 Grafik Belanja Modal Provinsi Jawa Timur .....	13
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual .....	39
Gambar 4. 1 Grafik Perkembangan PDRB Provinsi Jawa Timur .....	60
Gambar 4. 2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur .....	61
Gambar 4. 3 Grafik Realisasi Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Timur .....	62
Gambar 4. 4 Grafik Realisasi Belanja Modal Provinsi Jawa Timur .....	63
Gambar 4. 5 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur .....	77
Gambar 4. 6 Grafik Pertumbuhan PAD dan Belanja Modal Jawa Timur .....	77

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian.....	94
Lampiran 2 Hasil analisis <i>Common Effect Model</i> .....	99
Lampiran 3 Hasil analisis <i>Fixed Effect Model</i> . ....	99
Lampiran 4 Hasil analisis <i>Random Effect Model</i> . ....	100
Lampiran 5 Hasil analisis Uji <i>Chow</i> . ....	101
Lampiran 6 Hasil analisis Uji <i>Hausman</i> .....	101
Lampiran 7 Hasil analisis Uji <i>Normalitas</i> .....	101
Lampiran 8 Hasil analisis Uji <i>Normalitas</i> menghilangkan Outlier.....	102
Lampiran 9 Hasil analisis Uji <i>Multikolinearitas</i> .....	102
Lampiran 10 Hasil analisis Uji <i>Heterokedastisitas</i> .....	102
Lampiran 11 Hasil analisis Uji Statistik F (Simultan) .....	103
Lampiran 12 Hasil analisis Uji Statistik t (Parsial).....	103

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses keadaan perekonomian negara menuju keadaan yang lebih baik secara berkesinambungan selama periode tertentu. Kenaikan pendapatan nasional sebagai bentuk dari proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian juga disebut sebagai pertumbuhan ekonomi (Yasin, 2020). Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator dalam mengukur keberhasilan pembangunan di suatu negara artinya pembangunan ekonomi suatu negara dikatakan berhasil apabila mengalami peningkatan output dalam kurun waktu tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya yaitu teknologi, tenaga kerja, investasi, konsumsi, pendapatan, belanja, dan pembiayaan (Firmansyah et al., 2022).

Arus globalisasi dan hubungan diplomatik antar negara dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena antar negara mempunyai sifat ketergantungan, termasuk negara Indonesia. Jika suatu negara mengalami bencana dan menyebabkan krisis, maka negara lain juga akan terdampak akibat dari krisis tersebut. Pada akhir tahun 2019 dunia sedang mendapatkan bencana berupa virus yang berasal dari Kota Wuhan, China yaitu *COVID-19* (Corona).

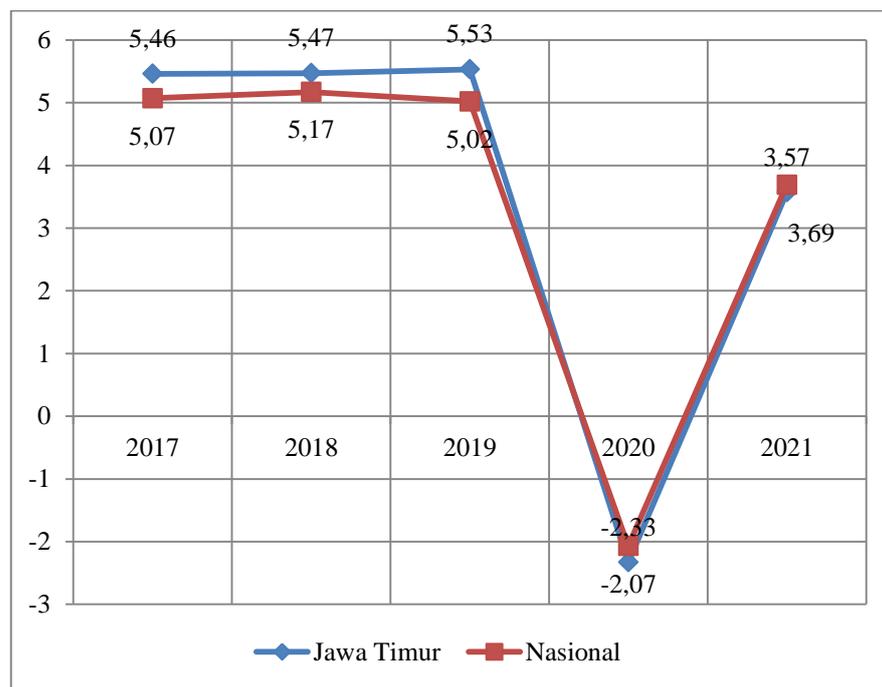
Virus ini menyebabkan banyak kematian karena proses penyebaran virus ini sangat signifikan cepat sehingga pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan virus corona ini sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Masyarakat (*Public Health Emergency of International Concern*) hingga pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan bahwa wabah yang sedang terjadi saat ini sebagai Pandemi Global.(Assidikiyah et al., 2021)

Sejak kasus pertama di Indonesia, pemerintah langsung melakukan penanganan dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dari Maret 2020 hingga Mei 2020. Lonjakan kedua dari *COVID-19* terjadi pada bulan Mei 2021 sehingga dilakukan kebijakan pembatasan gerak kedua oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 3 Juli hingga 20 Juli 2021 secara serentak di Jawa dan Bali yang disebut Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Adanya PSBB dan PPKM telah dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia mempengaruhi aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakat di Indonesia. (Andriyani et al., 2021) Dengan adanya peraturan tersebut, malah berdampak sangat besar terhadap ekonomi negara dan masyarakat.

*COVID-19* memberikan tekanan kuat kepada perekonomian Indonesia dengan sumber gejolak yang belum pernah dialami sebelumnya. Sebagaimana kondisi dunia, gejolak bersumber dari permasalahan kesehatan dan kemanusiaan, yang kemudian merambat ke permasalahan ekonomi. Respon segera pemerintah untuk mengurangi

penyebaran *COVID-19* melalui PSBB tidak dapat dihindari menurunkan kinerja perekonomian. Kebijakan untuk mengatasi penyebaran *COVID-19* telah mengurangi mobilitas manusia serta aktivitas barang dan jasa. Konsumsi, investasi, transportasi, pariwisata, produksi dan keyakinan ekonomi menurun signifikan, yang pada akhirnya membuat pertumbuhan ekonomi turun dengan tajam.

Pada pembatasan aktivitas ekonomi secara global menyebabkan kontraksi pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Anggota Komisi XI DPR RI M. Sarmuji berpendapat menurunnya pertumbuhan ekonomi perlu menjadi perhatian serius pemerintah. Sebab, dalam kondisi normal Provinsi Jawa Timur selalu berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. (Parlementaria Terkini - Dewan Perwakilan Rakyat, 2021) “Hari ini terutama dua kuartal belakangan, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur lebih buruk daripada ekonomi nasional. Ini harus mendapatkan perhatian secara serius,” ujar Sarmuji di sela-sela pertemuan tim kunjungan kerja Komisi XI DPR RI dengan perwakilan Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, dan OJK wilayah Jawa Timur di Surabaya pada hari Senin, 15 Februari 2020. Kinerja ekonomi Jawa Timur pada tahun 2020 terkontraksi sebesar 2,39 persen (yoy), pencapaian ini lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 5,52 persen (yoy). (Parlementaria Terkini - Dewan Perwakilan Rakyat, 2021) Berikut adalah grafik laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur 2017-2021.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

**Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur dan Nasional 2017-2021**

Berdasarkan data BPS memperlihatkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama lima tahun terakhir selalu berada diatas 5 % dan lebih tinggi dari pada pertumbuhan ekonomi nasional, kecuali pada tahun 2020 tercatat -2,33% dan tahun 2021 tercatat 3,57%. Bencana pandemi menyebabkan pembatasan seluruh aktivitas masyarakat dan mempengaruhi aktivitas perekonomian Jawa Timur pada tahun 2020 hingga saat ini, selain itu juga dipengaruhi oleh perlambatan perekonomian global.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan 2010 memiliki laju yang stabil dari tahun 2017 hingga 2021 kecuali pada tahun 2020. Pada tahun 2017 berada pada angka 5,46%, pada tahun 2018 mengalami kenaikan yaitu

senilai 5,48%, pada tahun 2019 mengalami kenaikan lagi yaitu senilai 5,53%, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis yaitu senilai -2,33% dan lebih rendah dari pada pertumbuhan ekonomi nasional, kemudian pada tahun terakhir 2021 mengalami kenaikan senilai 3,57%. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi adalah prioritas utama pemerintah daerah. Kegiatan perekonomian yang menyebabkan jumlah produksi barang dan jasa semakin bertambah sehingga kemakmuran masyarakat akan meningkat, hal tersebut merupakan perkembangan dari pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pelaksanaan otonomi daerah yaitu pelimpahan kewenangan pemerintahan pusat ke pemerintahan daerah untuk mengatur segala urusan di wilayahnya yang bertujuan agar pemerintah daerah secara langsung dapat mengelola perekonomian di wilayahnya dan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melalui terlaksananya otonomi daerah, pertumbuhan ekonomi dapat tercapai karena pemda diberi keleluasan untuk mengurus serta mengembangkan dan menggali potensi di daerahnya masing-masing. Pertumbuhan ekonomi daerah diprosikan dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB yaitu total atas keseluruhan nilai barang dan jasa yang diperoleh dari seluruh kegiatan perekonomian yang dilakukan di daerah. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dihitung dengan PDRB atas dasar harga konstan. (Putro, 2011) Berikut

adalah tabel pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021.

**Tabel 1. 1 Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2017-2021 (Miliar Rupiah)**

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
Kabupaten Pacitan	9962,5	10507,4	11040,8	10837,9	11107,4
Kabupaten Ponorogo	12933,5	13615,2	14297,1	14168,6	14620
Kabupaten Trenggalek	11579,9	12161,9	12779,5	12502,4	12959
Kabupaten Tulungagung	24637,4	25920,2	27299,8	26455,8	27390,4
Kabupaten Blitar	23107,5	24286,2	25530,1	24945,5	25700
Kabupaten Kediri	26446,2	27786,4	29193,7	28491	29361,7
Kabupaten Malang	61408,9	64819	68379,7	66545,5	68619,1
Kabupaten Lumajang	20542,9	21569,8	22563,4	21933,8	22623,4
Kabupaten Jember	48913	51370,5	54200	52586,6	54688,7
Kabupaten Banyuwangi	49480,4	52367,7	55274	53295,1	55471,1
Kabupaten Bondowoso	12325,7	12951,5	13637,4	13451,8	13921,7
Kabupaten Situbondo	12230,5	12897,9	13599,6	13282,8	13715,8
Kabupaten Probolinggo	21418,3	22374,6	23395,3	22898,2	23664,4
Kabupaten Pasuruan	94102	99489,4	105289,2	103152,8	107630,3
Kabupaten Sidoarjo	125039,1	132552,9	140492,9	135305,3	141000,4
Kabupaten Mojokerto	52187,8	55256,6	58467,2	57818,4	60198,7
Kabupaten Jombang	25497	26846,2	28216,2	27657,6	28553,5
Kabupaten Nganjuk	16485,6	17373,3	18304,2	17990,4	18640,7
Kabupaten Madiun	11879,3	12485	13161,8	12939,6	13372,3
Kabupaten Magetan	11978,1	12602,6	13237,5	13020,9	13417
Kabupaten Ngawi	12406,4	13052,3	13710,9	13479,7	13823,5
Kabupaten Bojonegoro	63046,5	65815,6	69985,7	69703,4	65839,5
Kabupaten Tuban	41027,7	43139,7	45356,1	42705	43984,7
Kabupaten Lamongan	24923	26279,8	27706,2	26972,7	27896,5

Kabupaten Gresik	90855,6	96131,6	101346,6	97616,6	101318,7
Kabupaten Bangkalan	17618,6	18361,4	18550,8	17514,6	17152,8
Kabupaten Sampang	13198,5	13741	13994,8	13953,7	13984,6
Kabupaten Pamekasan	10310,2	10872,9	11407,4	11117,6	11496,2
Kabupaten Sumenep	22949,7	23783,3	23816,4	23546,5	24161,4
Kota Kediri	80946,2	85337,7	90001,5	84375	86485,6
Kota Blitar	4315	4566,2	4832,9	4722,6	4924,6
Kota Malang	46824,8	49500,8	52334,8	51154,5	53309,7
Kota Probolinggo	7430,6	7871,4	8338,8	8035,3	8361,1
Kota Pasuruan	5354,1	5650,5	5964,7	5706,6	5914,6
Kota Mojokerto	4460,4	4718,9	4985,7	4801,5	4976,5
Kota Madiun	9486,1	10051,3	10623,1	10262,4	10748,1
Kota Surabaya	364714,8	387303,9	410879,3	390936,4	407726,8
Kota Batu	10390,8	11066	11786,7	11025,8	11471,4

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur periode 2017-2021 mengalami fluktuasi selama pelaksanaan desentralisasi fiskal. Pertumbuhan PDRB tertinggi yaitu di Kota Surabaya tahun 2019, pertumbuhan PDRB tertinggi setelah Kota Surabaya yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Gresik. Pertumbuhan PDRB yang paling rendah yaitu di Kota Blitar, Kota Mojokerto, Kota Pasuruan, dan Kota Probolinggo. Pertumbuhan PDRB yang tidak stabil menandakan kinerja ekonomi yang kurang baik, sehingga disimpulkan pada era desentralisasi dimana pemda diberi keleluasan oleh pemerintah pusat untuk mengelola daerahnya masih belum mampu untuk menunjukkan hasil yang signifikan pada perubahan PDRB kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur

ketika mengurus, mengembangkan dan menggali potensi daerahnya, meskipun dalam pembangunan pada pertumbuhan ekonomi PDRB bukan indikator satu-satunya. Adapun penyebab bervariasinya PDRB di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur antara lain , jumlah penduduk dan tenaga kerja yang berbeda antar daerah, pengembangan sektoral yang berbeda antar daerah, sumber-sumber penerimaan yang berbeda antar daerah, dan lain sebagainya.

Implementasi otonomi daerah telah memasuki era baru setelah pemerintah dan DPR sepakat untuk mengesahkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Sejalan dengan di berlakukanya undang-undang otonomi tersebut memberikan kewenangan penyelenggaraan pemerintah daerah yang lebih luas, nyata, dan bertanggung jawab. Hal tersebut menyebabkan masing-masing daerah harus memiliki sumber pembiayaan yang memadai dan memiliki penghasilan yang cukup untuk memikul tanggung jawab penyelenggaraan pemerintah daerah sebagai implementasi perimbangan tugas fungsi dan peran antar pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Sehingga dalam pelaksanaan pemerintahan maupun pembangunan di masing-masing daerah di harapkan dapat lebih maju, mandiri, sejahtera, dan kompetitif(Safitri, 2016).

Dengan adanya otonomi daerah maka pemerintah daerah dituntut untuk menemukan potensi-potensi sumber pendapatan daerahnya yang diharapkan dapat menunjang kenaikan pendapatan asli daerah (PAD). PAD adalah sumber penerimaan utama bagi suatu daerah yang berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain PAD yang sah. PAD juga merupakan sumber pendapatan utama yang dipergunakan untuk membiayai pengeluaran belanja daerah (Ngurah & Kartika, 2014). Melalui terlaksananya otonomi daerah, terjadi desentralisasi yang meliputi pengelolaan keuangan daerah, perencanaan ekonomi, termasuk penetapan program pembangunan daerah dan perencanaan lain yang ditugaskan dari pusat ke daerah (Christia & Ispriyarso, 2019).

Desentralisasi mendorong suatu daerah menjadi mandiri karena kewenangan yang dahulu berada di pusat telah dilimpahkan kepada pemerintah daerah di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Setelah daerah diberi kewenangan kemudian daerah diberikan sumber-sumber keuangan (desentralisasi fiskal), hal ini guna meningkatkan penerimaan di daerah yang nantinya mampu membiayai pembangunan di daerah. Tetapi dalam dinamika desentralisasi sampai saat ini banyak daerah yang belum mandiri karena masih bergantung kepada subsidi pemerintah yaitu Dana Alokasi Umum (DAU). Seharusnya dengan desentralisasi fiskal, kabupaten/kota mampu mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat yaitu dengan meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah

(Kiak & Nuro, 2018). Permasalahan ini juga dihadapi oleh Provinsi Jawa Timur, maka sebuah tantangan kedepan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi oleh Provinsi Jawa Timur melalui penerimaan daerah khususnya pendapatan asli daerah.

Besarnya PAD tidak akan sama pada masing-masing daerah karena sumber kekayaan daerah berbeda-beda, jika pengelolaan sumber pendapatan masing-masing daerah baik dan konsisten maka perolehan dari PAD juga semakin banyak (Kusumawati, 2022). Semakin banyak perolehan PAD, maka penerimaan pemerintah daerah dan tingkat kemandirian daerah semakin tinggi, hal tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (A. S. Hidayat & Nalle, 2017). Namun ketika nilai pendapatan asli daerah stagnan atau bahkan menurun maka menunjukkan pemerintah daerah perlu melakukan evaluasi yang tujuannya untuk meningkatkan pendapatan daerah. Berikut ini adalah tabel pendapatan asli daerah Provinsi Jawa Timur 2017-2021.

**Tabel 1. 2 Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Timur 2017-2021 (Miliar Rupiah)**

Subjek	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Pajak Daerah	23.077,82	24.425,32	25.484,48	23.263,32	25.257,95
Retribusi Daerah	1.666,17	1.435,95	1.586,78	1.217,77	1.182,62
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	788,28	820,05	983,83	922,86	1.270,80
Lain-Lain PAD yang Sah	11.730,85	10.405,01	11.289,58	11.638,94	13.231,05
<b>Total PAD</b>	<b>37.263,12</b>	<b>37.086,32</b>	<b>39.344,67</b>	<b>37.042,89</b>	<b>40.942,41</b>

Sumber : Kementerian Keuangan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

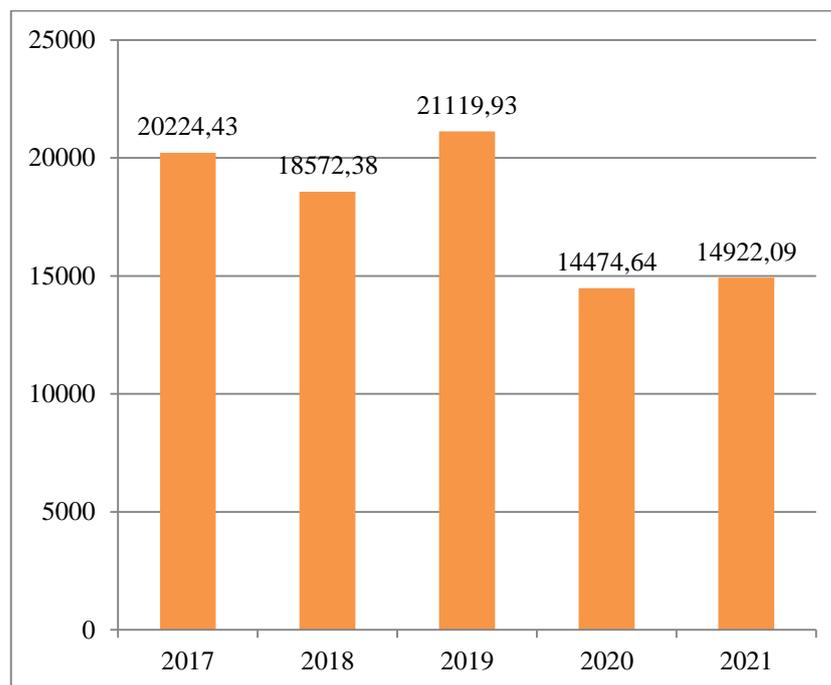
Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan realisasi penerimaan daerah Provinsi Jawa Timur periode tahun 2017 sampai 2021 yaitu penerimaan asli daerah (PAD) yang meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, lain-lain PAD yang sah semakin meningkat setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020 PAD mengalami penurunan paling banyak.

Berkaitan dengan masalah pertumbuhan ekonomi, adapun fenomena yang dikutip dari situs website Kominfo Provinsi Jatim yaitu perubahan APBD Jatim tahun 2020 mengalami penurunan atau kontraksi kisaran hingga 5 persen dari target awal hal tersebut terjadi karena pandemi *COVID-19* yang muncul sejak awal tahun dan cukup berpengaruh terhadap kekuatan APBD Jatim tahun anggaran 2020. Ketua tim anggaran Pemprov Jawa Timur, Heru Tjajono di DPRD pada Senin 24 Agustus 2020 mengatakan bahwa total APBD dari Rp.35,1 triliun menjadi Rp.33,7 triliun, jadi ada penurunan sekitar Rp.1,4 triliun atau mengalami kontraksi sekitar 5 persenan. (Kominfo, 2020)

Dalam upaya percepatan pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan modal untuk membiayai program-program yang berdampak langsung pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai upaya pemerintah menggerakkan sektor ekonomi. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber utama pendapatan bagi pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur daerah. Oleh karena itu, dalam masa desentralisasi seperti ini, pemerintah daerah harus mampu

mengembangkan dan meningkatkan PADnya sendiri dengan cara meningkatkan sumber dayanya sendiri sehingga dapat mendukung semua proyek pembangunan infrastruktur daerah melalui alokasi belanja modal pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD).(Qomariyahti & Hermanto, 2017)

Menurut Halim, belanja modal merupakan biaya yang dikeluarkan selama perencanaan keuangan dalam rangka pembentukan modal yang berlangsung selama satu periode akuntansi, termasuk biaya untuk pemeliharaan yang akan mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset. Belanja modal meliputi antara lain belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan, asset tak berwujud (Hasanah & Handayani, 2021). Secara umum belanja modal pemerintah dialokasikan untuk pembangunan sarana dan prasarana yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang meningkat diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Putri, 2014). Berikut adalah grafik realisasi belanja modal Provinsi Jawa Timur 2017-2021.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

### **Gambar 1.2 Grafik Belanja Modal Provinsi Jawa Timur 2017-2021**

Berdasarkan data Kementerian Keuangan memperlihatkan bahwa data realisasi belanja modal Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu lima tahun mengalami fluktuasi. Belanja modal paling banyak berada pada tahun 2019 sedangkan belanja modal paling sedikit berada pada tahun 2020. Jika pengelolaan dana PAD dan belanja modal dilakukan secara optimal maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dapat dirasakan secara merata (Utami & Indrajaya, 2019).

Menurut penelitian terhadulu yang dilakukan oleh Muhammad Dedy Palgun, Devi Valeriani, Suhartono tahun 2020 yang berjudul Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2009-2018.

Penelitian ini menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Belanja Modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan Pendapatan Asli Daerah, dan Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2009 hingga 2018 (Palguno et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Hasanah dan Nur Handayani tahun 2021 yang berjudul Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. Penelitian ini menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Belanja Modal secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, dan Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2014 hingga 2018 (Hasanah & Handayani, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amal, Baharuddin Semmaila, dan Junaidin Zakaria tahun 2021 yang berjudul Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal dan Dana Perimbangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar. Penelitian ini menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, Belanja Modal secara parsial tidak berpengaruh

terhadap pertumbuhan ekonomi, Dana Perimbangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, dan Dana Perimbangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar tahun 2009 hingga 2019. Karena masih terdapat pro dan kontra (perbedaan) dari beberapa penelitian terdahulu sehingga fenomena tersebut menarik untuk dibahas dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut (Amal et al., 2021).

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pendapatan asli daerah dan belanja modal sebagai variabel bebas berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat. Dengan demikian penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021” dengan menggunakan sampel 38 Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu lima tahun.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah pendapatan asli daerah dan belanja modal berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi jawa timur tahun 2017-2021?

2. Apakah pendapatan asli daerah dan belanja modal berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi jawa timur tahun 2017-2021?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan asli daerah dan belanja modal berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi jawa timur tahun 2017-2021?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan asli daerah dan belanja modal berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi jawa timur tahun 2017-2021?

### **1.4. Kegunaan Hasil Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Praktis**

Manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi mengenai permasalahan yang terjadi dan dapat mengevaluasi kebijakan pemerintah, agar pemerintah dapat menentukan kebijakan yang sesuai dan masalah di setiap daerah dapat segera terselesaikan.

#### **1.4.2. Kegunaan Teoritis**

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai bahan kajian dan referensi pada penelitian selanjutnya mengenai pendapatan asli daerah dan belanja modal di provinsi jawa timur.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses, bukan gambaran peristiwa ekonomi pada satu waktu. Pertumbuhan ekonomi merupakan ekspektasi jangka panjang, yaitu peningkatan produksi per kapita selama satu atau dua tahun, yang diikuti dengan penurunan pertumbuhan per kapita bukan pertumbuhan ekonomi (Boediono, 1999).

Menurut Prasetyo, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan produksi atau pendapatan total suatu negara (pendapatan nasional) selama periode waktu tertentu. Kondisi ekonomi suatu negara dapat dikatakan berkembang dan tumbuh jika output ekonomi saat ini lebih besar dari pada yang diperoleh sebelumnya. Pertumbuhan dapat dikatakan berhasil atau tercapai ketika kuantitas fisik barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian suatu negara meningkat dari waktu ke waktu (Pujoalwanto, 2014).

Pertumbuhan ekonomi dapat juga disebut sebagai kenaikan *Gross Domestic Product (GDP)* atau *Gross National Product (GNP)* tanpa melihat apakah peningkatan itu lebih tinggi atau lebih rendah dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah terjadi perubahan

struktur ekonomi atau tidak (Irma et al., 2020). Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi ditandai oleh tiga ciri pokok (Djojohadikusumo, 1994) :

1. Laju pertumbuhan pendapatan perkapita secara riil;
2. Persebaran angkatan kerja sesuai dengan sektor kegiatan produksi yang menjadi sumber penghasilannya; dan
3. Pola persebaran penduduk.

Menurut Todaro, terdapat tiga faktor atau komponen utama pada pertumbuhan ekonomi (Arini Sita, 2017) :

1. Akumulasi modal, yang meliputi bentuk dan jenis investasi baru yang berupa tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk pada tahun-tahun mendatang secara langsung akan menyebabkan pertumbuhan angkatan kerja.
3. Perkembangan teknologi.

Laju pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai indikator untuk mengukur hasil dan perkembangan suatu perekonomian dari satu periode ke periode selanjutnya, serta berhasil tidaknya kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Dalam kegiatan ekonomi riil, pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan ekonomi fisik. Beberapa perkembangan ekonomi fisik yang terjadi di daerah adalah peningkatan barang dan jasa serta pembangunan infrastruktur (Saraswati, 2017).

Berdasarkan analisis ekonomi makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dengan perkembangan pendapatan nasional riil yaitu Produk Domestik Regional (PDB). Dalam konsep regional, Produk Domestik Bruto (PDB) dikenal dengan istilah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam setahun. Untuk mengetahui perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi setiap periode dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sukirno, 2006).

$$r(t - 1) = \frac{PDRB - PDRB (t - 1)}{PDRB (t - 1)} \times 100\%$$

Keterangan :

$r (t-1)$  = Tingkat pertumbuhan ekonomi

$PDRB_t$  = Produk Domestik Regional Bruto tahun dihitung

$PDRB (t-1)$  = Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya

### **Indikator Pertumbuhan Ekonomi**

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Prof. Rahardjo Adisasmita, dalam bukunya mengatakan bahwa beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, yaitu sebagai berikut (Rahardjo, 2014).

- a. Ketidakseimbangan pendapatan, dalam keadaan yang ideal, dimana pendapatan dengan mutlak distribusikan secara adil, 80 persen

populasi terbawah akan memperoleh 80 persen dari jumlah pendapatan, sedangkan 20 persen populasi teratas menerima 20 persen jumlah pendapatan.

- b. Perubahan struktur perekonomian, dalam masyarakat yang maju pembangunan ekonomi yang dilaksanakan akan berdampak perubahan struktur perekonomian, dimana terjadi kecenderungan bahwa kontribusi (persen) sektor pertanian terhadap nilai PDRB akan menurun, sedangkan kontribusi sektor industri dapat menyediakan lapangan kerja yang luas, memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat, menghasilkan devisa yang dihasilkan dari ekspor. Oleh karena itu, perekonomian suatu wilayah harus diorientasikan kepada sektor industri.
- c. Pertumbuhan kesempatan kerja, masalah ketenagakerjaan dan kesempatan kerja merupakan salah satu masalah yang strategis dan sangat mendesak dalam pembangunan di Indonesia. Salah satu langkah strategis yang ditempuh yaitu pembangunan prasarana (misal jalan). Pembangunan jalan menjangkau ke seluruh kantong-kantong produksi, akan mendorong peningkatan produksi berbagai komoditas sektor pertanian dalam arti luas (meliputi tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan) serta barang-barang hasil industri. Pembangunan prasarana dan sarana transportasi akan menunjang berkembangnya berbagai kegiatan di sektor-sektor lainnya (pertanian, perdagangan, industri, pariwisata dan lainnya).

d. Produk Domestik Regional. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku atau dasar harga konstan. Menurut definisi, PDRB merupakan total nilai produk barang dan jasa yang diproduksi suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah didapatkan dari kenaikan PDRB atas harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa. Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu (Hasyim, 2017):

1) Menurut Pendekatan Produksi

Menurut Ischak P. Lumbantobing, dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sector lapangan usaha pada saat wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun) (Lumbantobing, n.d.).

Unit-unit produksi dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1). Pertanian, Kehutanan Dan Pariwisata, 2. Pertambangan Dan Penggalian, 3. Industrii Pengelolaan, 4. Pengadaan Listrik Dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil

dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub lapangan usaha.

## 2) Menurut Pendekatan Pendapatan

Menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pendekatan pendapatan ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu: 1) *Rent*, yang berarti bayaran bagi jasa-jasa tanah dan faktor-faktor lain yang disewa, 2) *wages and salaries*, atau disingkat *wages*, yang berarti pembayaran bagi jasa tenaga kerja, 3) *interest* atau bunga modal, dan 4) *profit*, keuntungan. Bunga dan keuntungan merupakan bayaran untuk jasa modal (*capital*) (Hasyim, 2017).

## 3) Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB merupakan komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non-profit yang melayani rumah tangga, (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) Pembentukan

Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB), (5) perubahan inventori dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor). Secara konsep pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, total pengeluaran akan sama dengan total barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara inii disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah mencakup pajak tak langsung neto.

**Tabel 2. 1 Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2017-2021 (Persen)**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Kabupaten Pacitan	4,98	5,47	5,08	-1,84	2,49
Kabupaten Ponorogo	5,1	5,27	5,01	-0,9	3,19
Kabupaten Trenggalek	5,02	5,03	5,08	-2,17	3,65
Kabupaten Tulungagung	5,08	5,21	5,32	-3,09	3,53
Kabupaten Blitar	5,07	5,1	5,12	-2,29	3,02
Kabupaten Kediri	4,9	5,07	5,06	-2,41	3,06
Kabupaten Malang	5,43	5,55	5,49	-2,68	3,12
Kabupaten Lumajang	5,05	5	4,61	-2,79	3,14
Kabupaten Jember	5,11	5,02	5,51	-2,98	4
Kabupaten Banyuwangi	5,45	5,84	5,55	-3,58	4,08
Kabupaten Bondowoso	5,03	5,08	5,3	-1,36	3,49
Kabupaten Situbondo	5,07	5,46	5,44	-2,33	3,26
Kabupaten Probolinggo	4,46	4,47	4,56	-2,12	3,35
Kabupaten Pasuruan	5,72	5,73	5,83	-2,03	4,34
Kabupaten Sidoarjo	5,8	6,01	5,99	-3,69	4,21
Kabupaten Mojokerto	5,73	5,88	5,81	-1,11	4,12
Kabupaten Jombang	5,36	5,29	5,1	-1,98	3,24

Kabupaten Nganjuk	5,26	5,38	5,36	-1,71	3,61
Kabupaten Madiun	5,42	5,1	5,42	-1,69	3,34
Kabupaten Magetan	5,09	5,21	5,04	-1,64	3,04
Kabupaten Ngawi	5,07	5,21	5,05	-1,69	2,55
Kabupaten Bojonegoro	10,25	4,39	6,34	-0,4	-5,54
Kabupaten Tuban	4,98	5,15	5,14	-5,85	3
Kabupaten Lamongan	5,5	5,44	5,43	-2,65	3,43
Kabupaten Gresik	5,83	5,81	5,42	-3,68	3,79
Kabupaten Bangkalan	3,53	4,22	1,03	-5,59	-2,07
Kabupaten Sampang	4,69	4,11	1,85	-0,29	0,22
Kabupaten Pamekasan	5,04	5,46	4,92	-2,54	3,41
Kabupaten Sumenep	2,86	3,63	0,14	-1,13	2,61
Kota Kediri	5,14	5,43	5,47	-6,25	2,5
Kota Blitar	5,78	5,82	5,84	-2,28	4,28
Kota Malang	5,69	5,72	5,73	-2,26	4,21
Kota Probolinggo	5,88	5,93	5,94	-3,64	4,06
Kota Pasuruan	5,47	5,54	5,56	-4,33	3,64
Kota Mojokerto	5,65	5,8	5,65	-3,69	3,65
Kota Madiun	5,93	5,96	5,69	-3,39	4,73
Kota Surabaya	6,13	6,19	6,09	-4,85	4,29
Kota Batu	6,56	6,5	6,51	-6,46	4,04

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur berbeda-beda di setiap wilayahnya karena disetiap wilayah keadaan geografis, penduduk, dan faktor lainnya berbeda. PDRB tertinggi yaitu pada Kota Surabaya karena merupakan pusat kegiatan perekonomian di Jawa Timur. Pada tahun 2020 PDRB seluruh wilayah Jawa Timur mengalami penurunan hal tersebut diperkirakan

disebabkan oleh bencana pandemi yang berdampak pada kegiatan masyarakat sehingga kegiatan perekonomian juga terhambat dan pertumbuhan PDRB mengalami penurunan.

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

#### **a. Teori Pertumbuhan Klasik**

Pemikiran Adam Smith ada dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Lincoln, 2010). Menurut Adam Smith pemerintah memiliki tiga fungsi utama dalam mendukung perekonomian yaitu (1) memelihara keamanan dalam negeri dan pertahanan; (2) menyelenggarakan peradilan; dan (3) menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta, seperti infrastruktur dan fasilitas umum. Pemerintah membutuhkan anggaran untuk menyelenggarakan fungsinya dengan baik dan mekanisme penyelenggaraannya anggaran tersebut dilakukan melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal mencerminkan besaran, pertumbuhan, maupun struktur dari anggaran pemerintah yang dianut oleh suatu negara (Wihastuti, 2008).

#### **b. Teori Pertumbuhan Neoklasik**

Teori pertumbuhan Neoklasik yang dikembangkan oleh Robert M. Solow. Model Solow menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya *output* yang saling berinteraksi. Teori Solow melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan

sehingga pemerintah tidak perlu banyak mencampuri pasar. Campuran pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter (Robinson, 2015).

**c. Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)**

Teori pertumbuhan ekonomi baru (*New Growth Theory*) yang diperkenalkan oleh Romer sekitar tahun 1980 merupakan teori pertumbuhan endogen yang muncul sebagai tanggapan atas kritik terhadap model pertumbuhan ekonomi Neoklasik Solow yaitu teori yang didasarkan pada kepercayaan akan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori pertumbuhan endogen (*endogeneous growth theory*) mengakui pentingnya peran pemerintah dalam perekonomian untuk mengatasi kegagalan sistem pasar bebas. Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh peran investasi pada modal manusia dan modal fisik. Kontribusi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat ditentukan oleh pengaruhnya terhadap perubahan konsumsi atau investasi publik dan hasil pajak. Kelompok teori ini juga menganggap bahwa faktor penting lainnya yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu adanya infrastruktur, kebijakan pemerintah, stabilitas politik, birokrasi, dasar tukar internasional, hukum dan peraturan dalam suatu wilayah (Wihastuti, 2008).

Menurut Teori *fiscal federalism*, pertumbuhan ekonomi dapat tercapai melalui desentralisasi fiskal. Dengan desentralisasi fiskal,

pemerintah pusat memberikan hak kepada setiap daerah untuk menggali sumber keuangan (pendapatan) agar dapat membiayai kebutuhan daerahnya, kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan sehari-hari rumah tangga pemerintah daerah dan keperluan belanja modal. Dalam desentralisasi fiskal, pemerintah daerah harus mampu menyediakan fasilitas pelayanan publik yang baik kepada seluruh masyarakat setempat. Sangat penting bagi masyarakat memperoleh pelayanan publik dari pemerintah karena masyarakat telah memberikan sumber daya kepada daerah berupa pembayaran pajak-pajak yang mampu meningkatkan penerimaan daerah. (Qomariyahti & Hermanto, 2017) Teori tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Malik, dkk bahwa desentralisasi fiskal merupakan strategi yang baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan (Utami & Indrajaya, 2019).

### **2.1.2. Pendapatan Asli Daerah**

Setiap daerah harus memiliki sumber daya sendiri yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat mengelola perekonomian daerahnya. Pendapatan ini biasa dikenal dengan Pendapatan Asli Daerah atau PAD yang dalam bahasa Inggris yaitu *Local Government Revenue* (Anggraeni, 2020). Dengan adanya Pendapatan Asli Daerah (PAD) bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada daerah dalam menggali pendapatan dalam

pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah pada Pasal 1 ayat (20) Pendapatan Asli Daerah yang selanjutnya disingkat PAD adalah pendapatan Daerah yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menurut Saptaningsih, pendapatan asli daerah (PAD) adalah total pendapatan suatu daerah yang berasal dari sumber ekonomi daerah yang diukur dengan rasio PAD kabupaten/kota tersebut pada setiap tahun anggaran (Nisa, 2017).

Dana-dana yang bersumber dari pendapatan asli daerah tersebut merupakan salah satu faktor penunjang dalam melaksanakan kewajiban daerah untuk membiayai belanja rutin serta biaya pembangunan daerah, dan juga merupakan alat untuk memasukkan uang sebanyak-banyaknya ke kas daerah guna menunjang pelaksanaan pembangunan daerah, serta untuk mengatur dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi pemakai jasa tersebut. Tentu dalam hal ini tidak terlepas dari adanya badan yang menangani atau yang diberi tugas untuk mengatur hal tersebut (Yovita, 2011).

Berikut merupakan sumber-sumber perolehan PAD sebagai berikut (Bps, 2018) :

- a. Pajak daerah, merupakan pungutan oleh pemerintah daerah kepada setiap masyarakatnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pajak daerah dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pajak daerah yang ditetapkan oleh peraturan daerah dan pajak negara yang pengelolaan dan penggunaannya diserahkan kepada daerah. Perolehan pajak daerah bersumber dari pajak parkir, pajak hiburan, pajak hotel, pajak reklame, pajak restoran, pajak penerangan jalan, pajak galian golongan C, dan lain-lain.
- b. Retribusi daerah, merupakan pungutan daerah secara langsung dan nyata diberikan kepada pemakai jasa atau fasilitas yang di sediakan oleh pemerintah daerah. Retribusi daerah meliputi antara lain, pelayanan pendidikan, pengujian kendaraan bermotor, pelayanan kesehatan, pemakaian kekayaan daerah, penggantian biaya cetak peta, pemeriksaan alat pemadam kebakaran, tempat rekreasi/olahraga, terminal, stasiun, bandara, pasar grosir dan/atau pertokoan, rumah potong hewan, ijin peruntukan penggunaan tanah, ijin mendirikan bangunan, ijin trayek dan lain-lain.
- c. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, merupakan perolehan pendapatan dari

hasil perusahaan milih daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, yang terdiri atas bagian laba lembaga keuangan bank dan non bank, bagian laba perusahaan milik daerah lainnya, dan bagian laba atas penyertaan modal/investasi kepada pihak ketiga.

- d. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, merupakan penerimaan daerah dari hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dapat dipisahkan, pendapatan bunga, dan komisi, jasa giro, potongan atau jenis lainnya akibat penjualan dan/atau pembelian produk dan/atau jasa dari daerah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencerminkan tentang tingkat kemandirian suatu Pemerintah Daerah dalam mengelola serta mengurus sendiri sistem pemerintahannya. Semakin tinggi penerimaan pendapatan asli daerah membuktikan bahwa daerah tersebut mampu untuk melaksanakan sistem desentralisasi dengan baik, serta dapat memperkecil tingkat ketergantungan kepada Pemerintah Pusat. Sebaliknya, apabila semakin kecil penerimaan pendapatan asli daerah maka daerah tersebut belum mampu melaksanakan sistem desentralisasi sehingga tingkat ketergantungan Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat sangatlah diperlukan guna untuk memenuhi kebutuhan daerahnya tersebut (Anisa, 2020). Jadi pendapatan asli daerah adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam rangka memenuhi kewajiban daerah untuk

meningkatkan perekonomian sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya (Yasin, 2020).

### 2.1.3. Belanja Modal

Menurut Perdirjen Perbendaharaan Nomor PER-33/PB/2008 tentang pedoman penggunaan AKUN pendapatan, belanja pegawai, belanja barang, dan belanja modal sesuai dengan BAS (Badan Akun Standar). Suatu belanja dikategorikan sebagai belanja modal apabila (*Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan RI, n.d.*) :

- a. Pengeluaran tersebut mengakibatkan adanya perolehan aset tetap atau aset lainnya yang menambah masa umur, manfaat dan kapasitas
- b. Pengeluaran tersebut melebihi batasan minimum kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang telah ditetapkan pemerintah
- c. Perolehan aset tetap tersebut diniatkan bukan untuk dijual.

PP Nomor 71 tahun 2010 tentang standar akuntansi pemerintah menjelaskan pengertian belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi antara lain belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan, aset tak berwujud (Bpk, 2010).

Menurut Halim, belanja modal adalah pengeluaran yang tujuannya untuk pembentukan modal bersifat lebih dari satu periode akuntansi, adapun yang disebut sebagai belanja modal yaitu

pengeluaran untuk biaya pemeliharaan tujuannya untuk mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas asset (Hasanah & Handayani, 2021). Menurut Halim, dengan diadakannya belanja modal, dapat berdampak secara menyeluruh meliputi makro dan mikro untuk perekonomian nasional, terutama pada perekonomian daerah (Juniawan & Suryantini, 2018).

Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan 02 B tentang laporan anggaran berbasis kas mengklasifikasikan belanja modal dalam enam kelompok yaitu (Bpk, 2010):

- a. Belanja tanah;
- b. Belanja peralatan dan mesin;
- c. Belanja gedung dan bangunan;
- d. Belanja jalan, irigasi dan jaringan;
- e. Belanja aset tetap lainnya;
- f. Belanja aset lainnya;

Belanja modal merupakan bagian dari belanja pemerintah daerah yang bertujuan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah berupa bangunan, peralatan, infrastruktur, dan aset tetap lainnya. Upaya yang dilakukan pemda untuk meningkatkan pengeluaran pemerintah terutama pada belanja modal diharapkan mampu mendorong kenaikan ekonomi masyarakat sehingga dapat mendorong pertumbuhan pendapatan perkapita. Selain itu,

peningkatan belanja modal juga diharapkan mampu mendorong adanya berbagai investasi baru di daerah dengan memanfaatkan berbagai sumber daya secara optimal sehingga pertumbuhan ekonomi dapat meningkat.(Palguno et al., 2020)

#### **2.1.4. Hubungan antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat**

##### **a. PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pembelanjaan daerah. Pemerintah daerah yang salah satu tugasnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat memerlukan PAD sebagai bentuk kemandirian di era otonomi daerah. Menurut Hasanah dan Handayani (2021), jika PAD mengalami peningkatan, maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi sehingga tingkat kemandirian daerah juga akan meningkat.(Hasanah & Handayani, 2021)

Semakin tinggi dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah maupun nasional melalui program pemerintah dalam mengelola dan membangun sarana serta prasarana yang ada di daerah. Menurut Ardiansyah (2018), meningkatnya pendapatan asli daerah dapat memicu dan memacu kegiatan ekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah agar lebih baik dari pada pertumbuhan ekonomi daerah pada tahun-

tahun sebelumnya dilihat dari pertumbuhan PDRBnya (Harahap, 2018).

**b. Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Belanja modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk membangun aset tetap berupa fasilitas, sarana dan prasarana serta infrastruktur yang tujuannya untuk memberikan pelayanan publik yang memadai kepada masyarakat guna meningkatkan produktivitas ekonomi (Qomariyahti & Hermanto, 2017). Jika peningkatan dan percepatan layanan serta pembangunan terus berjalan, maka pertumbuhan ekonomi daerah juga akan mengalami peningkatan (Hasanah & Handayani, 2021).

Peningkatan anggaran belanja modal dilakukan oleh pemerintah daerah bertujuan agar potensi daerahnya berkembang dan sumber dana yang membayai belanja modal salah satunya berasal dari pendapatan asli daerah (Qomariyahti & Hermanto, 2017). Selain itu, peningkatan belanja modal juga diharapkan mampu mendorong adanya berbagai investasi baru di daerah dengan memanfaatkan berbagai sumber daya secara optimal sehingga pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Jika nilai rasio belanja modal semakin tinggi maka diharapkan dapat memicu perkembangan dan peningkatan perekonomian di daerah tersebut (Dewi & Suputra, 2017).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam melakukan penelitian agar dapat meningkatkan teori dalam suatu penelitian. Berikut acuan penelitian karya ilmiah dalam bentuk jurnal yang berkaitan dengan pemulisan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

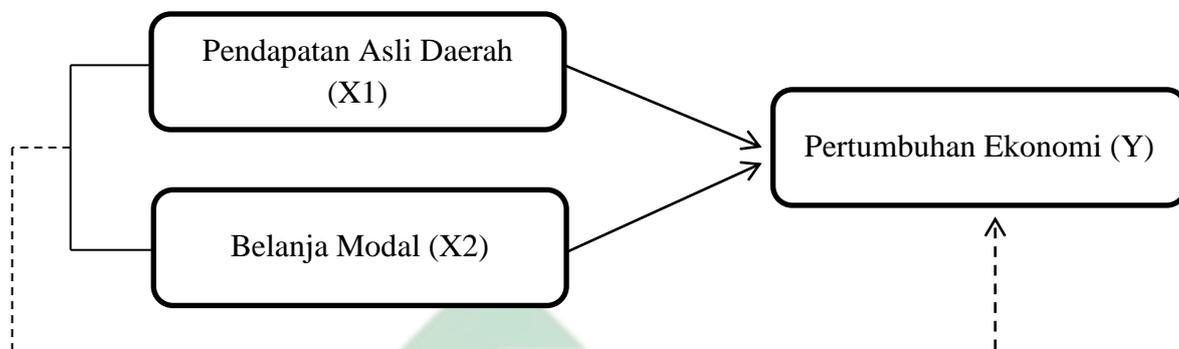
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Ade Rosita Dwi Anwar, M. Faisal Abdullah, Syamsul Hadi (2018)	Analisis PAD, Dana Otonomi Khusus Dan Belanja Modal Terhadap Pdrb Di Kab/Kota Provinsi Papua	Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh PAD, Dana Otonomi Khusus dan Belanja Modal terhadap PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Papua.	Penelitian kuantitatif menggunakan regresi berganda dengan data panel, dengan menggunakan data sekunder dalam periode 5 tahun (2011-2015) di Kabupaten/Kota Di Provinsi Papua.	Hasil dari penelitian ini yaitu variable PAD, dan Dana Otonomi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan variabel Belanja Modal berpengaruh negative dan signifikan terhadap PDRB.	1. Variabel X menggunakan PAD dan Belanja Modal 2. Menggunakan teknik analisis regresi data panel	1. Dana Otonomi Khusus tidak digunakan sebagai variabel X 2. PDRB tidak digunakan sebagai variabel Y 3. Objek penelitian di Kabupaten/Kota Di Provinsi Papua tahun 2011-2015
2.	Dedy Arifuddin Setiawan, Harsono (2020)	Analisis Pengaruh PAD Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari PAD dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan	Penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel PAD dan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial PAD berpengaruh	1. Variabel X menggunakan PAD dan Belanja Modal 2. Variabel Y menggunakan Pertumbuhan	1. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda 2. Objek penelitian di Kabupaten

		Ekonomi Di Kabupaten Pamekasan.	Ekonomi di Kabupaten Pamekasan Tahun 2009-2018.	sekunder time series dari tahun 2009-2018 di Kabupaten Pamekasan	signifikan dan belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.	Ekonomi	Pamekasan tahun 2009-2018
3.	Muhammad Dedy Palgun, Devi Valeriani, Suhartono (2020)	Pengaruh PAD Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2009-2018	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi.	Penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data sekunder time series dari tahun 2009-2018 di Provinsi Bangka Belitung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel PAD berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pada variabel belanja modal hasil uji secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. secara simultan variabel PAD dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	1. Variabel X menggunakan PAD dan Belanja Modal 2. Variabel Y menggunakan Pertumbuhan Ekonomi	1. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda 2. Objek penelitian di Provinsi Bangka Belitung tahun 2009-2018
4.	Siti Hasanah, Nur Handayani	Pengaruh PAD, Belanja Modal Terhadap	Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh PAD,	Penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi	Hasil dari penelitian ini yaitu variabel PAD Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi,	1. Variabel X menggunakan PAD dan Belanja Modal	1. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda

	(2021)	Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur.	DAU, dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2014-2018.	linier berganda dengan menggunakan data sekunder time series dari tahun 2014-2018 di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.	sedangkan variabel Belanja Modal dan DAU berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	2. Variabel Y menggunakan Pertumbuhan Ekonomi 3. Objek penelitian di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur	2. Menggunakan data penelitian tahun 2014-2018
5.	Amal, Baharuddin Semmaila, Junaiddin Zakaria (2021)	Pengaruh PAD, Belanja Modal dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh PAD, Belanja Modal dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar.	Penelitian kuantitatif menggunakan regresi data panel dengan menggunakan data sekunder dalam periode 10 tahun (2009-2019) di Kota Makassar.	Hasil dari penelitian ini yaitu secara parsial variabel PAD, Belanja Modal, dan Dana Perimbangan tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun variabel PAD, Belanja Modal dan Dana Perimbangan berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	1. Variabel X menggunakan PAD dan Belanja Modal 2. Variabel Y menggunakan Pertumbuhan Ekonomi 3. Menggunakan teknik analisis data panel	1. Dana Perimbangan tidak digunakan sebagai variabel X 2. Objek penelitian di Kota Makassar tahun 2009-2019

### 2.3. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Keterangan :

- > : Pengaruh Secara Parsial  
 -----> : Pengaruh Secara Simultan

### 2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusah masalah penelitian (Sugiono, 2019), sehingga dugaan sementara dalam permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Diduga variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja Modal berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
2. Diduga variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja Modal berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan peristiwa yang terjadi secara nyata, sebagai gambaran yang sistematis, ilmiah, dan akurat, berdasarkan fakta dan sifat serta hubungan peristiwa yang diteliti (Rukajat, 2018). Penulis menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lokasi penelitian.

Penelitian kuantitatif adalah studi sistematis tentang suatu fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan teknik statistik dan matematis (Ramdhan, 2021). Dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif adalah teknik analisis data yang hasilnya berupa angka. Sehingga jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan hasil dari analisis data menggunakan teknik statistik dan matematika berupa angka yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan suatu peristiwa ekonomi berdasarkan fakta, teori, dan observasi melalui cara penyimpulan hasil yang tepat.

### **3.2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada tahun 2022 pada 38 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan data sekunder

berupa Produk Domestik Regional Bruto dan Laporan Realisasi Anggaran dalam kurun waktu lima tahun, dari tahun 2017 hingga tahun 2021 yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat statistik, dan Kementerian Keuangan, serta dari situs web resmi pemerintah yang dapat mendukung penelitian ini.

### **3.3. Populasi dan Sampel Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan populasi data berupa Produk Domestik Regional Bruto 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur sebagai variabel terikat yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik dan Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur sebagai variabel bebas yang diperoleh dari publikasi Kementerian Keuangan. Sampel yang digunakan yaitu data PDRB atas dasar harga konstan 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur sebagai laju pertumbuhan ekonomi, realisasi pendapatan asli daerah, dan realisasi belanja modal pada 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur pada tahun anggaran 2017-2021.

### **3.4. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan ciri atau sifat atau nilai seseorang, benda atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan (Sugiono, 2019).

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun yang dimaksud variabel bebas (variabel

independen) disebut sebagai variabel X adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi penyebab berubahnya variabel terikat sebagai akibat dari pengaruhnya. Variabel terikat (variabel dependen) disebut sebagai variabel Y merupakan variabel yang dipengaruhi yaitu variabel yang perubahannya mengikuti variabel bebas.

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X<sub>1</sub> = Pendapatan Asli Daerah

X<sub>2</sub> = Belanja Modal

### 3.5. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan mengenai variabel yang akan digunakan penulis untuk menganalisis data dengan cara memberikan makna pada setiap variabel penelitian.

Adapun instrumen dan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

#### 1. Variabel terikat (Y)

Pertumbuhan ekonomi yaitu laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021

#### 2. Variabel bebas (X)

- a. (X<sub>1</sub>) Pendapatan Asli Daerah, yaitu total penerimaan pendapatan daerah yang mencakup pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang

dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021.

- b. ( $X_2$ ) Belanja Modal, yaitu total seluruh pengeluaran daerah yang bertujuan untuk pembentukan modal dan bersifat lebih dari satu periode akuntansi mencakup belanja tanah, belanja peralatan dan mesin, belanja gedung dan bangunan, belanja jalan, irigasi dan jaringan, belanja aset tetap lainnya, belanja aset lainnya sah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021.

### 3.6. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian data sekunder yang bersifat *time series* tahun 2017-2021 dan data *cross section* 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

2. Sumber data

Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan Provinsi Jawa Timur yang di akses melalui [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [djpk.kemenkeu.go.id](http://djpk.kemenkeu.go.id)

### 3.7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka yang bersifat sekunder bersumber dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah, serta laporan Lembaga pemerintah yang berhubungan, sehingga tidak menggunakan teknik *sampling* kuisioner. Sehingga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi.

### 3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dan pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan bantuan software *E-views 10*. Teknik regresi data panel merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series* yang bertujuan untuk memperoleh gambaran pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial sehingga dapat digambarkan persamaan model data panel sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

$\beta_0$  = Konstanta

X1 = Pendapatan Asli Daerah

X2 = Belanja Modal

$\beta_1$  = Koefisien regresi variabel Pendapatan Asli Daerah

$\beta_2$  = Koefisien regresi variabel Belanja Modal

e = Variabel gangguan atau kesalahan (*disturbance/error terms*)

i = Unit *cross section* kabupaten/kota di provinsi jawa timur

t = Unit *time series* tahun 2017-2021

Analisis data panel memiliki keunggulan antara lain yaitu dapat menggabungkan perbedaan individu atau data yang beragam (*cross section*), dapat memperbesar derajat kebebasan atau *degree of freedom* (*df*) sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih luas dan lebih

efisien, dapat mengurangi permasalahan yang muncul diantara variabel.(Setyadi & Desmawan, 2021)

Estimasi model penelitian regresi data panel menggunakan salah satu metode diantaranya, *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect* yang ditentukan melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Langrange Multipler*. Pemilihan model dilakukan untuk menentukan model yang terbaik dan layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

### 1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Estimasi model penelitian regresi data panel menggunakan salah satu metode diantaranya, *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect* (Widarjono, 2017).

#### a. *Common Effect*

Pendekatan *Common Effect* ini adalah teknik pertama dan paling sederhana yang digunakan untuk mengestimasi parameter model data panel dengan cara menggabungkan data *cross section* dan *time series* menjadi satu kesatuan tanpa melihat perbedaan entitas (individu) dan waktu. Pendekatan yang paling umum digunakan adalah metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Jenis *Common Effect* ini mengabaikan perbedaan dimensi individu dan waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam jangka waktu yang berbeda.

#### b. *Fixed Effect*

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep (perpotongan) dari setiap individu berbeda, sedangkan slope antar individu tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel *dummy* (acak) untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

c. Random Effect

Pendekatan *Random Effect* mengasumsikan bahwa setiap variabel memiliki intersep yang berbeda, yaitu intersep tersebut merupakan variabel acak. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) dipilih sebagai sampel acak dan menjadi wakil dari populasi. Teknik ini memperhitungkan kemungkinan terjadi error korelasi antara *cross section* dan *time series*.

Pendekatan *Random Effect* yaitu teknik yang dimasukkan pada variabel *dummy* didalam *fixed effect*. Penambahan variabel *dummy* ini akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Metode ini digunakan untuk mengatasi kelemahan metode *fixed effect* yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Persoalan tersebut dapat ditanggulangi dengan memakai variabel gangguan (*error terms*) sebagai metode *random effect*. (Winarno, 2007)

### Pemilihan Estimasi Model Data Panel

Setelah melakukan estimasi model, langkah selanjutnya yaitu menentukan model yang cocok antara *Common Effect*), *Fixed Effect*, dan *Random Effect* untuk menganalisis estimasi regresi data panel. Terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

#### a. Uji Chow

Uji Chow digunakan pada analisis regresi dengan efek spesifikasi *fixed* untuk memilih model terbaik antara *Common Effect* atau *Fixed Effect*.

**Tabel 3. 1 Pendekatan Estimasi Model dengan Uji Chow**

Pendekatan Estimasi Model	
Ho : <i>Common Effect Model</i>	Ho : Diterima Apabila Prob. <i>Cross-Section Chi-Square</i> > $\alpha$ (0,05)
Ha : <i>Fixed Effect Model</i>	Ha : Diterima Apabila Prob. <i>Cross-Section Chi-Square</i> < $\alpha$ (0,05)

Kesimpulannya adalah apabila nilai probabilitas lebih dari  $\alpha$  (0,05), maka Ho diterima yang artinya terpilih *Common Effect Model*. Sebaliknya apabila nilai probabilitas kurang dari  $\alpha$  (0,05), maka Ha diterima yang artinya terpilih *Fixed Effect Model*.

#### b. Uji Hausman

Uji Hausman yang digunakan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*.

**Tabel 3. 2 Pendekatan Estimasi Model dengan Uji Hausman**

Pendekatan Estimasi Model	
Ho : <i>Random Effect Model</i>	Ho : Diterima Apabila <i>Prob. Cross-Section Random</i> $> \alpha$ (0,05)
Ha : <i>Fixed Effect Model</i>	Ha : Diterima Apabila <i>Prob. Cross-Section Random</i> $< \alpha$ (0,05)

Kesimpulannya adalah apabila nilai probabilitas lebih dari  $\alpha$  (0,05), maka Ho diterima yang artinya terpilih *Random Effect Model*. Sebaliknya apabila nilai probabilitas kurang dari  $\alpha$  (0,05), maka Ha diterima yang artinya terpilih *Fixed Effect Model*.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect* atau *Random Effect*.

**Tabel 3. 3 Pendekatan Estimasi Model dengan Uji Lagrange Multiplier**

Pendekatan Estimasi Model	
Ho : <i>Common Effect Model</i>	Ho : Diterima Apabila <i>Cross-Section Breusch-pagan</i> $> \alpha$ (0,05)
Ha : <i>Random Effect Model</i>	Ha : Diterima Apabila <i>Cross-Section Breusch-pagan</i> $< \alpha$ (0,05)

Kesimpulannya adalah apabila nilai probabilitas lebih dari  $\alpha$  (0,05), maka Ho diterima yang artinya terpilih *Common Effect Model*. Sebaliknya apabila nilai probabilitas kurang dari

$\alpha$  (0,05), maka  $H_a$  diterima yang artinya terpilih *Random Effect Model*.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Setelah model yang cocok dan terbaik di temukan melalui beberapa uji sebelumnya. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik karena merupakan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi data panel agar model regresi memenuhi asumsi *Best Linear Unbiased Estimate (BLUE)* yaitu, koefisien regresi yang linier, tidak bias, konsisten (walau sampelnya tak terbatas, perkiraan yang dihasilkan tetap mendekati nilai parameternya), dan juga efisien (memiliki sedikit varians). Oleh karena itu perlu dibuktikan melalui Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal atau tidak normal. Untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak dapat ditentukan melalui analisis grafik dan uji statistik.

Model regresi yang baik yaitu data terdistribusi normal. Salah satu cara untuk mengetahui residual terdistribusi normal atau tidak pada model regresi adalah melakukan uji *Jarque-bera* dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas

*Jarque-bera* lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05) maka data terdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai probabilitas *Jarque-bera* lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) maka data tidak terdistribusi normal. (Winarno, 2015)

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna dan terdapat korelasi tinggi antar variabel bebas (independen) pada model regresi. Uji multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Jika terjadi multikolinearitas antarvariabel bebas (independen), maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditentukan dan nilai standar error menjadi tak terhingga.

Sedangkan jika terjadi multikolinearitas tidak sempurna namun tinggi antarvariabel, maka koefisien regresi variabel independen dapat ditentukan namun terdapat standar error yang tinggi, sehingga koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat.

Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi sempurna. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai korelasi antar variabel. Apabila koefisien korelasi

antar variabel independen lebih dari 0,8 dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinieritas. Sebaliknya, apabila nilai koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka model terhindar dari masalah multikolinieritas.(Gujarati & Porter, 2012)

c. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan fenomena terjadinya perbedaan varian antar seri data. Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tidak ada perbedaan (tetap) maka disebut homoskedastisitas namun jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau yang tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2012). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi yaitu menggunakan metode *Panel Least Squares* dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05) maka tidak ada masalah heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara kesalahan/residual pengganggu  $t$  (tahun ini) dengan kesalahan pengganggu pada  $t-1$  (tahun sebelumnya) (Sutopo & Slamet, 2017). Autokorelasi pada umumnya lebih sering terjadi pada data *time series* walaupun dapat juga terjadi pada data *cross section*. Uji autokorelasi adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual pengganggu  $t$  (tahun ini) dengan kesalahan pengganggu pada  $t-1$  (tahun sebelumnya).

Model regresi yang baik adalah tidak terdapat gejala autokorelasi, karena secara sederhana bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat), sehingga tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya (Sutopo & Slamet, 2017). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada suatu model regresi yaitu menggunakan metode analisis pengujian nilai *Durbin-Watson* (DW test) (Gujarati & Porter, 2012). Jika nilai *Durbin-Watson stat*  $>DU < 4-DU$ , maka tidak terjadi autokorelasi.

### 3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan Uji Asumsi Klasik dan tidak terdapat masalah maka selanjutnya yaitu pengujian hipotesis. Uji hipotesis adalah

pengujian signifikansi koefisien regresi yang didapat secara statistik tidak sama dengan nol, karena jika sama dengan nol maka terdapat keraguan bahwa variabel independen (bebas) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (terikatnya), sehingga semua koefisien regresi harus diuji (Djalal Nachrowi & Hardius, 2002).

Adapun uji hipotesis yaitu sebagai berikut:

a. Uji Statistik F (Simultan)

Uji-F bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat. Pengujian ini juga memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dari pengujian uji F memiliki prosedur diantaranya (Gujarati & Porter, 2012):

1) Menentukan hipotesis

Ho : Diduga variabel X1, X2 tidak memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel Y

Ha : Diduga variabel X1, X2 memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel Y.

2) Dasar pengambilan keputusan

- a) Jika nilai Probabilitas F-statistik  $< 0,05$  atau F hitung  $> F$  tabel dengan signifikansi 5% atau 0,05 maka Ho ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti independen/bebas (X1,X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh

secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat (Y).

- b) Jika nilai Probabilitas F-statistik  $> 0,05$  atau F hitung  $< F$  tabel dengan signifikansi 5% atau 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berarti independen/bebas ( $X_1, X_2$ ) secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat (Y).

b. Uji Statistik t (Parsial)

Uji-t bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) antara variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat. Pengujian ini juga memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan tingkat keyakinan 95%. Dari pengujian uji-t memiliki prosedur diantaranya (Gujarati & Porter, 2012) :

1) Menentukan hipotesis

$H_0$  : Diduga tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen/bebas (X) dengan variabel dependen/terikat (Y).

$H_a$  : Diduga terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen/bebas (X) dengan variabel dependen/terikat (Y).

2) Dasar pengambilan keputusan

- a) Jika nilai Probabilitas t-statistik  $< 0.05$ , atau t hitung  $>$  t tabel dengan signifikansi 5% atau 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya variabel independen/bebas (X) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat (Y).
- b) Jika nilai Probabilitas t-statistik  $> 0.05$ , atau t hitung  $<$  t tabel dengan signifikansi 5% atau 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya variabel independen/bebas (X) tidak memiliki pengaruh secara yang signifikan terhadap variabel dependen/terikat (Y).
- c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen atau sebagai ukuran ketepatan garis regresi yang dibentuk dari hasil pendugaan terhadap sekelompok data hasil observasi.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen Y (terikat) dapat diterangkan oleh variabel independen X (bebas). Besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0 sampai 1. Makin besar nilai  $R^2$  (mendekati satu) pada suatu persamaan regresi maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk sehingga

semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, makin kecil nilai  $R^2$  (mendekati nol) pada suatu persamaan regresi maka makin tidak tepat garis regresi yang terbentuk sehingga semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. (Siagian & Sugiarto, 2000)

Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu pada jumlah variabel independen (bebas) yang dimasukkan kedalam model regresi, hal tersebut dapat meningkatkan nilai  $R^2$  disebabkan oleh setiap penambahan satu variabel independen dan jumlah pengamatan, meskipun variabel yang dimasukkan kedalam model regresi tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergangungnya.

Untuk meminimalisir kelemahan, maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan yaitu *Adjusted R Squared* ( $R^2_{adj}$ ) yang artinya koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan sehingga nilai koefisien itu dapat naik atau turun oleh adanya penambahan variabel baru dalam model regresi. (Najmudin et al., 2022)

## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum**

##### **1. Kondisi Geografis**

Jawa Timur merupakan provinsi Indonesia yang terletak di bagian timur Pulau Jawa. Provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di bagian barat, Laut Jawa di bagian utara, Selat Bali bagian timur, dan Samudera Hindia bagian selatan. Luas wilayahnya 47.963 km<sup>2</sup> dengan posisi 7°12'' - 8°48' Lintang Selatan dan antara 111°0' - 114°4' Bujur Timur. Provinsi Jawa Timur meliputi dua bagian utama yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Wilayah daratan Jawa Timur sebesar 88,70 % atau 42.541 km<sup>2</sup>, sementara luas Kepulauan Madura memiliki luas 11.30 % atau sebesar 5.422 km<sup>2</sup>.

Provinsi Jawa Timur memiliki struktur geologi yang didominasi dengan batuan sedimen alluvium. Dibagian tengah wilayah Provinsi Jawa Timur juga terdapat beberapa jenis batuan gunung merapi sehingga daerah ini tergolong subur. Berbagai macam jenis batuan besar di Provinsi Jawa Timur mengakibatkan melimpahnya ketersediaan bahan tambang disekitar wilayah ini.

Secara administratif Jawa Timur terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota, dengan Kota Surabaya sebagai ibukota provinsi. Ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia. Jawa Timur terbagi dalam 4 Badan Koordinasi

Wilayah (Bakorwil ), sebagai berikut Bakorwil I Madiun meliputi Kota Madiun, Kab. Madiun, Kab. Magetan, Kab. Ponorogo, Kab. Ngawi, Kab. Trenggalek, Kab. Tulungagung, Kota Blitar, Kkab. Blitar, dan Kab. Nganjuk. Bakorwil II Bojonegoro meliputi Kab. Bojonegoro, Kab. Tuban, Kota Mojokerto, Kota Kediri, kab. Kediri, Kab. Jombang, dan Kab. Lamongan. Bakorwil III Malang, meliputi Kota Malang, Kab. Malang, Kota Batu, Kota Pasuruan, Kab. Pasuruan, Kota Probolinggo, kab. Probolinggo, kab. Lumajang, kab. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo dan Kab. Banyuwangi. Bakorwil IV Pamekasan meliputi, Kota Surabaya, Kab. Sidoarjo, kab. Gresik, kab. Bangkalan, Kab. Sampang, Kab. Pamekasan, dan kab Sumenep.

## 2. Demografis Penduduk

Jawa Timur memiliki beragam suku, diantaranya yaitu Suku Jawa, Suku Madura, Suku Osing, Suku Tengger, Suku Bawean, Suku Samin.

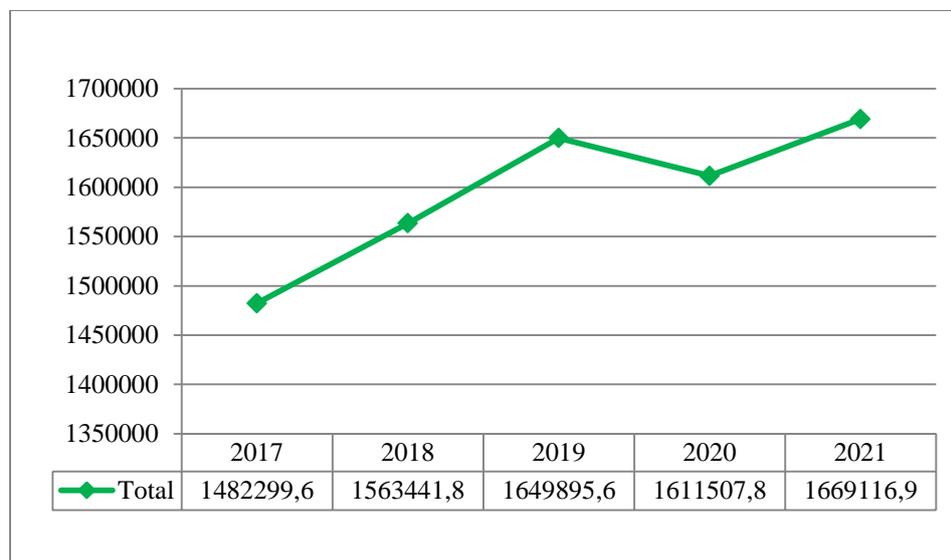
Mayoritas penduduk Jawa Timur adalah Suku Jawa, karena Suku Jawa menyebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur daratan. Umumnya Suku Jawa menganut agama Islam, sebagian menganut agama Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Jawa Timur memiliki kesenian dan kebudayaan yang khas, Reog dan Ludruk merupakan salah satu kesenian Jawa Timur yang sangat terkenal. Selain keseniannya yang begitu mendunia, kebesaran Jawa Timur juga tercermin dari aneka ragam budayanya. Antara lain karapan sapi, pacuan sapi yang hanya

ada di Madura, yang diilhami dari petani membajak sawah dengan sapi yang merupakan kebiasaan masyarakat Madura.

Penduduk Jawa Timur semakin meningkat pada setiap tahun menurut BPS, (Proyeksi penduduk) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 Jawa Timur sebanyak 39 292 972 jiwa, pada tahun 2018 sebanyak 20 114 156 jiwa, pada tahun 2019 sebanyak 39 698 631 jiwa, pada tahun 2020 sebanyak 40 665 696 jiwa, pada tahun 2021 sebanyak 40 878 789 jiwa. Hal ini diperkirakan laju pertumbuhan penduduk tahun 2017 hingga 2021 meningkat dengan rata-rata sebesar 0,68 % setiap tahunnya.

Secara sebaran penduduk menurut kabupaten/kota di wilayah Jawa Timur, tiga kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kota Surabaya, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Malang. Dibanding dengan kabupaten/kota lain yang ada di provinsi Jawa Timur, kepadatan penduduk Kabupaten Sidoarjo setara dengan wilayah-wilayah administrasi Kota, sehingga kepadatannya lebih tinggi dari kabupaten-kabupaten lain. Selain itu, Kota Surabaya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak sekaligus terpadat di Jawa Timur. Roda perekonomian yang dianggap lebih baik dan maju serta ketersediaan fasilitas kehidupan yang lebih lengkap di daerah berstatus “Kota” tentunya menjadi magnet tersendiri bagi Surabaya sebagai daerah tujuan mobilitas penduduk.

### 3. Kondisi Pertumbuhan Ekonomi



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

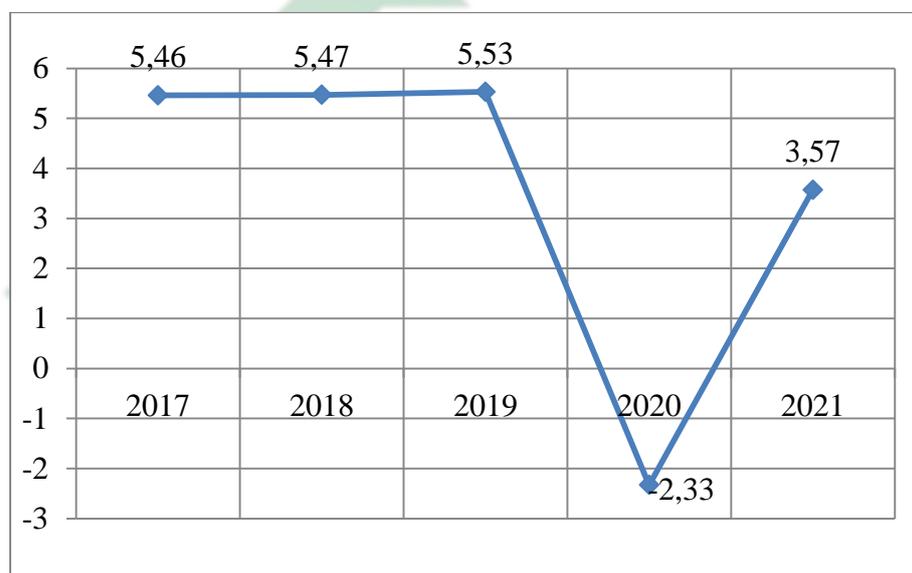
**Gambar 4.1 Grafik Perkembangan PDRB Provinsi Jawa Timur 2017-2021**

Perkembangan PDRB Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu lima tahun memiliki laju yang stabil dan selalu mengalami kenaikan pada setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020 mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh pandemi yang mengakibatkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sehingga aktivitas perekonomian juga terdampak, namun pada tahun terakhir 2021 kembali mengalami kenaikan.

PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang

dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, sebagai contoh perhitungan PBRB di Provinsi Jawa Timur menggunakan tahun dasarnya yaitu tahun 2010.(Arifin, 2009)

Sehingga untuk mengukur pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah dapat menggunakan PDRB atas dasar harga konstan sebagai indikatornya.

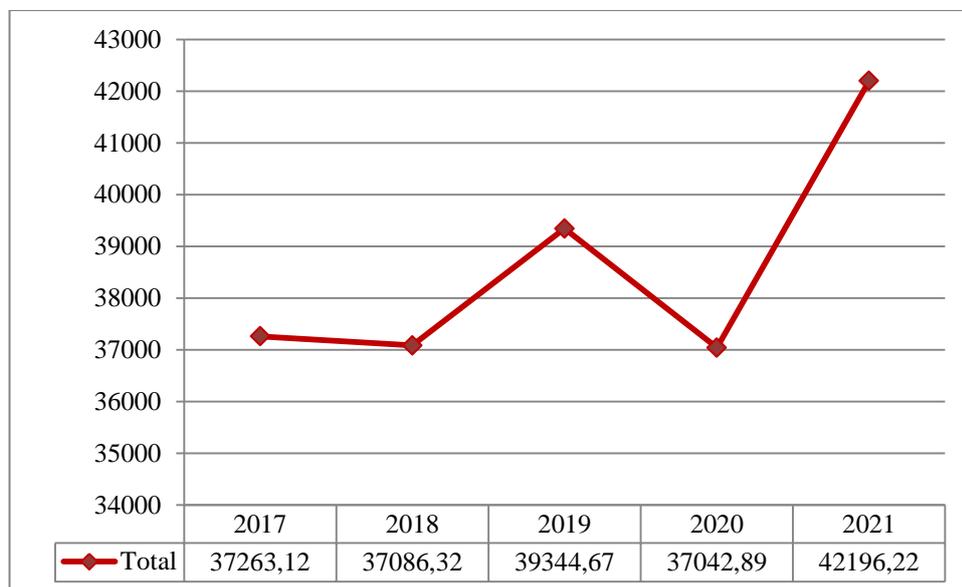


Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

#### Gambar 4.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur 2017-2021

Berdasarkan data BPS memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur selama lima tahun terakhir selalu berada diatas 5 %, kecuali pada tahun 2020 tercatat -2,33% dan tahun 2021 tercatat 3,57%. Bencana pandemi menyebabkan pembatasan seluruh aktivitas masyarakat dan mempengaruhi aktivitas perekonomian Jawa Timur pada tahun 2020 hingga saat ini, selain itu juga disebabkan oleh lambatnya laju perekonomian global.

#### 4. Kondisi Pendapatan Asli Daerah

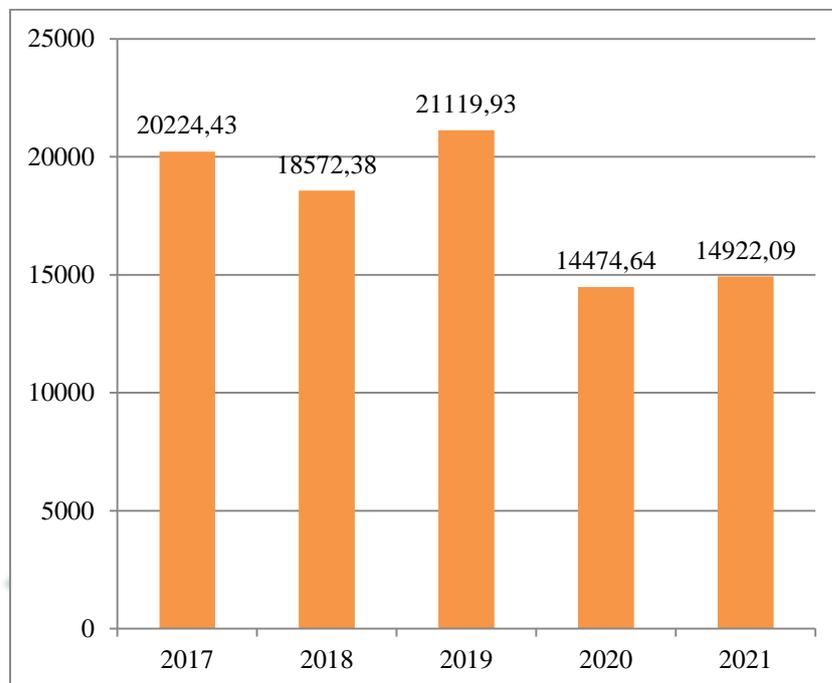


Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

**Gambar 4.3 Grafik Realisasi Pendapatan Asli daerah Provinsi Jawa Timur 2017-2021**

Berdasarkan grafik 4.3 menunjukkan bahwa realisasi pendapatan asli daerah Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu lima tahun mengalami fluktuasi. Pendapatan asli daerah pada tahun 2017 sebesar 37.263, 12 Miliar Rupiah, pada tahun 2018 penurunan di angka 37.086,32 Miliar Rupiah, pada tahun 2019 mengalami kenaikan di angka 39.334,67 Miliar Rupiah, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup banyak di angka 37.042,89 Miliar Rupiah, pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang cukup banyak di angka 42.196,22 Miliar Rupiah. Sehingga disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah Provinsi Jawa Timur yang paling sedikit pada tahun 2020, sedangkan paling banyak pada tahun 2021.

## 5. Kondisi Belanja Modal



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

### Gambar 4.4 Grafik Realisasi Belanja Modal Provinsi Jawa Timur 2017-2021

Berdasarkan grafik 4.4 menunjukkan bahwa realisasi belanja modal Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu lima tahun mengalami fluktuasi. Belanja modal pada tahun 2017 sebesar 20.224,43 Miliar Rupiah, pada tahun 2018 penurunan di angka 18.572,38 Miliar Rupiah, pada tahun 2019 mengalami kenaikan di angka 21.119,93 Miliar Rupiah, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup banyak di angka 14.474,64 Miliar Rupiah, pada tahun 2021 mengalami kenaikan di angka 14.922,09 Miliar Rupiah. Sehingga disimpulkan bahwa belanja modal Provinsi Jawa Timur yang paling sedikit pada tahun 2020, sedangkan paling banyak pada tahun 2019.

## 4.2. Hasil Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang di gunakan yaitu metode analisis regresi data panel. Estimasi model penelitian regresi data panel menggunakan salah satu metode diantaranya, *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect* yang ditentukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Langrange Multiper*. Pemilihan model dilakukan untuk menentukan model yang terbaik dan layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya agar dapat mengestimasi gambaran dari setiap variabel penelitian menurut data yang diperoleh.

### 1. *Common Effect Model*

**Tabel 4. 1 Hasil Uji *Common Effect***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1212.720	1998.178	0.606913	0.5446
PAD	82.31299	2.962499	27.78499	0.0000
BELANJAMODAL	-4.946962	6.418696	-0.770711	0.4419
R-squared	0.929434	Mean dependent var	42368.51	
Adjusted R-squared	0.928680	S.D. dependent var	65319.36	
S.E. of regression	17444.10	Akaike info criterion	22.38705	
Sum squared resid	5.69E+10	Schwarz criterion	22.43832	
Log likelihood	-2123.770	Hannan-Quinn criter.	22.40782	
F-statistic	1231.508	Durbin-Watson stat	0.242829	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Pendekatan *Common Effect* ini adalah teknik pertama dan paling sederhana yang digunakan untuk mengestimasi parameter model data panel dengan cara menggabungkan data *cross section* dan *time series* menjadi satu kesatuan tanpa melihat perbedaan entitas (individu) dan

waktu. Sehingga diperkirakan pertumbuhan ekonomi dan variabel bebas pada waktu yang sama.

## 2. *Fixed Effect Model*

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Fixed Effect**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40278.59	1597.084	25.22008	0.0000
PAD	9.082507	3.529878	2.573037	0.0111
BELANJAMODAL	-6.615114	2.015044	-3.282864	0.0013
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.997679	Mean dependent var	42368.51	
Adjusted R-squared	0.997075	S.D. dependent var	65319.36	
S.E. of regression	3532.607	Akaike info criterion	19.36212	
Sum squared resid	1.87E+09	Schwarz criterion	20.04571	
Log likelihood	-1799.402	Hannan-Quinn criter.	19.63903	
F-statistic	1653.031	Durbin-Watson stat	1.560078	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Pendekatan model *Fixed Effect* menggunakan variabel *dummy* (acak) untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Teknik ini diasumsikan bahwa intersep (perpotongan) dari setiap individu berbeda pada variabel tempat namun intersepnya sama antar waktu, sehingga koefisien regresi (slope) antar individu tetap (sama) yaitu antar data tempat dan antar waktu.

3. *Random Effect Model***Tabel 4. 3 Hasil Uji Random Effect**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23451.91	2884.774	8.129550	0.0000
PAD	46.91425	2.614079	17.94676	0.0000
BELANJAMODAL	-14.06076	1.945730	-7.226468	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			16154.23	0.9544
Idiosyncratic random			3532.607	0.0456
Weighted Statistics				
R-squared	0.424020	Mean dependent var	4123.827	
Adjusted R-squared	0.417860	S.D. dependent var	7141.275	
S.E. of regression	5448.658	Sum squared resid	5.55E+09	
F-statistic	68.83201	Durbin-Watson stat	0.831509	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.710934	Mean dependent var	42368.51	
Sum squared resid	2.33E+11	Durbin-Watson stat	0.019804	

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Pendekatan *Random Effect* yaitu teknik yang dimasukkan pada variabel *dummy* didalam *fixed effect*. Penambahan variabel *dummy* ini akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Metode ini digunakan untuk mengatasi kelemahan metode *fixed effect* yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Persoalan tersebut dapat ditanggulangi

dengan memakai variabel gangguan (*error terms*) sebagai metode *random effect*.

### Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Setelah melakukan estimasi model, langkah selanjutnya yaitu menentukan model yang cocok antara *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* untuk menganalisis estimasi regresi data panel. Terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Dari ketiga uji tersebut akan dipilih satu model terbaik yang dipakai dalam menganalisis pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 1. Uji Chow

Uji Chow digunakan pada analisis regresi dengan efek spesifikasi *fixed* untuk memilih model terbaik antara *Common Effect* atau *Fixed Effect*.

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	119.184456	(37,150)	0.0000
Cross-section Chi-square	648.736799	37	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Menurut hasil pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari *Cross-Section Chi-square* adalah sebesar  $0.0000 < 0,05$ . Dengan asumsi uji *Fixed Effect Model*  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

dengan kata lain uji *Fixed Effect Model* signifikan. Maka dinyatakan  $H_a$  diterima karena *Cross-Section Chi-square*  $< 0,05$ . Sehingga model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) untuk itu perlu melakukan uji hausman.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman yang digunakan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*.

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	259.866829	2	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Menurut hasil pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai probalibily dari *Cross-Section Random* adalah sebesar  $0.0000 < 0,05$ .

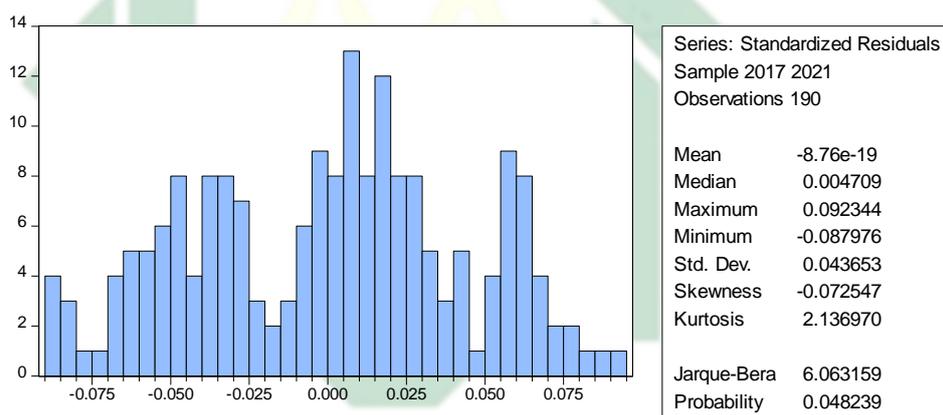
Dengan asumsi uji *Random Effect Model*  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan kata lain uji *Fixed Effect Model* signifikan. Maka dinyatakan  $H_a$  diterima karena *Cross-Section Random*  $< 0,05$ . Sehingga model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk itu tidak perlu melakukan uji LM karena kedua uji (chow dan hausman) menunjukkan hasil yang sama atau model *Fixed Effect* telah terpilih sebanyak 2 (dua) kali. Maka model yang layak pakai dalam penelitian yaitu *Fixed Effect Model*.

## Uji Asumsi Klasik

Setelah model yang cocok dan terbaik di temukan melalui beberapa uji sebelumnya. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang merupakan syarat analisis yang dilakukan apabila menggunakan analisis regresi data panel. Adapun jenis uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas. Jika semua uji asumsi klasik lolos maka dapat dilanjutkan uji hipotesis melalui analisis regresi.

### 1. Uji Normalitas

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas**

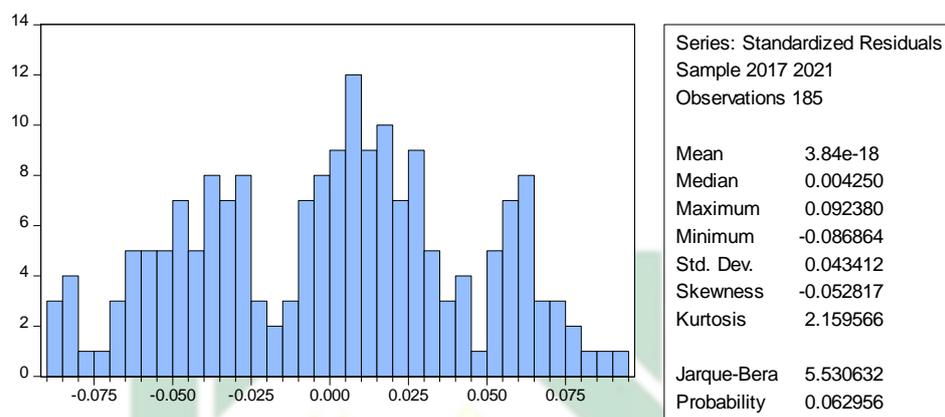


Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Uji normalitas dilakukan untuk melihat data berdistribusi normal sehingga data dapat dipakai dalam parameter. Menurut hasil pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada uji normalitas adalah sebesar  $0.048239 < 0,05$  yaitu lebih rendah dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini 5% atau 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai data yang tidak berdistribusi normal. Pada histogram juga terlihat bahwa terdapat lima *outlier* yang menyebabkan data tidak

berdistribusi normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *outlier* tersebut dihilangkan.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier dihilangkan**



Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Menurut hasil pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada uji normalitas setelah *outlier* dihilangkan lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5% atau 0,05 adalah sebesar  $0.062956 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai data yang berdistribusi normal sehingga data dapat dipakai dalam parameter.

## 2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas**

	PAD	BELANJAMODAL
PAD	1.000000	0.727298
BELANJAMODAL	0.727298	1.000000

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Uji multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi tinggi atau

sempurna antar variabel bebas (independen). Menurut hasil pada tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen (bebas)  $< 0,8$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada suatu model regresi.

### 3. Uji Heterokedastisitas

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.022638	0.003213	7.046603	0.0000
PAD	-5.02E-06	6.38E-06	-0.787671	0.4319
BELANJAMODAL	2.80E-05	8.93E-06	3.129703	0.0720

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut hasil pada tabel 4. 9 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas PAD sebesar 0.4319 dan Belanja Modal sebesar 0.0720. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi di atas memiliki nilai probabilitas  $> 0,05$  sehingga tidak terjadi heterokedastisitas.

### Uji Hipotesis

Setelah dilakukan Uji Asumsi Klasik dan tidak terdapat masalah maka selanjutnya yaitu pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel terdapat pengaruh atau tidak.

## 1. Uji Statistik F (Simultan)

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik F**

R-squared	0.997679	Mean dependent var	42368.51
Adjusted R-squared	0.997075	S.D. dependent var	65319.36
S.E. of regression	3532.607	Akaike info criterion	19.36212
Sum squared resid	1.87E+09	Schwarz criterion	20.04571
Log likelihood	-1799.402	Hannan-Quinn criter.	19.63903
F-statistic	1653.031	Durbin-Watson stat	1.560078
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Uji-F bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan (bersama-sama) variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat. Menurut hasil pada tabel 4. 10 di atas menunjukkan bahwa nilai dari F-hitung/ F-statistik sebesar 1653.031 dan nilai Probabilitas F sebesar 0,000000. Jika dibandingkan dengan f tabel sebesar 3,04, maka f-hitung/ f-statistik (1653.031) > f tabel (3,04). Dengan nilai taraf signifikansi 0,05, diketahui nilai Probabilitas F sebesar 0,000000 < 0,05 yang artinya Uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen (X1 = PAD, X2 = Belanja Modal) secara bersama – sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Y = PDRB/Pertumbuhan ekonomi).

## 2. Uji Statistik t (Parsial)

Uji-t bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) antara variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

**Tabel 4. 11 Hasil Uji Statistik t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40278.59	1597.084	25.22008	0.0000
PAD	9.082507	3.529878	2.573037	0.0111
BELANJAMODAL	-6.615114	2.015044	-3.282864	0.0013

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Menurut hasil pada tabel 4. 11 diatas menunjukkan bahwa :

- a. Nilai pada variabel PAD (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur menunjukkan nilai t-hitung/ t-statistik sebesar 2.573037 dan nilai Probabilitas t sebesar 0.0111. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,97273, maka t-hitung/ t-statistik (2.573037) > t tabel (1,97273). Dengan nilai taraf signifikansi 0.05, diketahui nilai Probabilitas t  $0.0111 < 0,05$  yang artinya Uji t signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PAD berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- b. Nilai pada variabel belanja modal (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur menunjukkan nilai t-hitung/ t-statistik sebesar -3.282864 dan nilai Probabilitas t sebesar 0.0013. Jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,97273, maka t-hitung/ t-statistik  $(-3.282864) < t$  tabel (1,97273). Dengan nilai taraf signifikansi 0.05, diketahui nilai Probabilitas t  $0.0013 < 0,05$  yang artinya Uji t signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel belanja modal berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

### 3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen Y (terikat) dapat diterangkan oleh variabel independen X (bebas). Dalam tabel 4.11 menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.997075. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi dari variabel pendapatan asli daerah dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur adalah sebesar 99.7075%. Sedangkan sisanya sebesar 0.29% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Analisis Statistik Deskriptif

Sesuai dengan analisis regresi data panel yang telah dilakukan oleh peneliti, maka model yang layak pakai dalam penelitian yaitu *Fixed Effect Model*. Berikut hasil estimasi regresi yang telah dilakukan untuk *Fixed Effect Model*:

**Tabel 4. 12 Hasil Koefisien Model Fixed Effect**

Variable	Coefficient
C	40278.59
PAD	9.082507
BELANJAMODAL	-6.615114

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$PE = 40278.59 + 9.082507PAD - 6.615114BELANJAMODAL$$

Dari persamaan regresi data panel diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

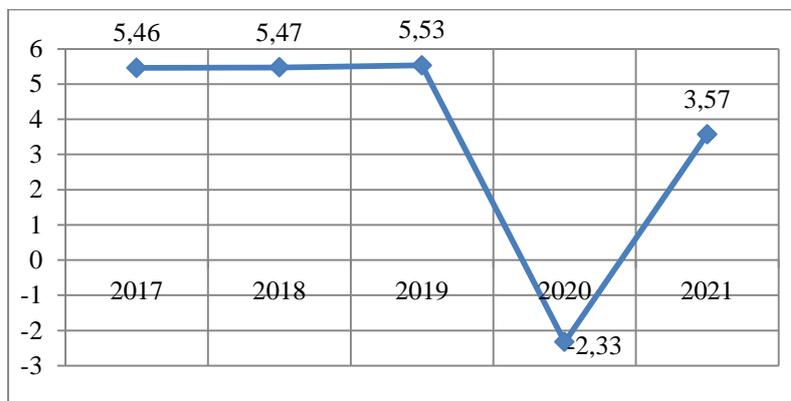
- a. Nilai koefisien  $\beta_0$  sebesar 40278,59 menunjukkan bahwa apabila variabel pendapatan asli daerah (PAD), dan belanja modal nilainya sama dengan 0, maka nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 40278.59.
- b. Nilai koefisien  $\beta_1$  sebesar 9.082507 menunjukkan apabila variabel pendapatan asli daerah (PAD) mengalami kenaikan 1 maka disisi lain variabel pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 9,082507. Adanya hubungan yang positif ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan pendapatan asli daerah (PAD) akan cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi.
- c. Nilai koefisien  $\beta_2$  sebesar -6.615114 menunjukkan apabila variabel belanja modal mengalami kenaikan 1 maka disisi lain variabel pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar -6,615114. Adanya hubungan yang negatif ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan belanja modal akan cenderung mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

### 4.3. Pembahasan

#### 1. Pengaruh Secara Simultan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji simultan menggunakan Eviews 10 menunjukkan nilai F-hitung/ F-statistik sebesar 1653.031 dengan koefisien bertanda positif serta nilai Probabilitas F sebesar 0,000000. Dengan nilai taraf signifikansi 0.05, diketahui nilai Probabilitas F sebesar  $0,000000 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima bahwa uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan secara bersama – sama terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021.

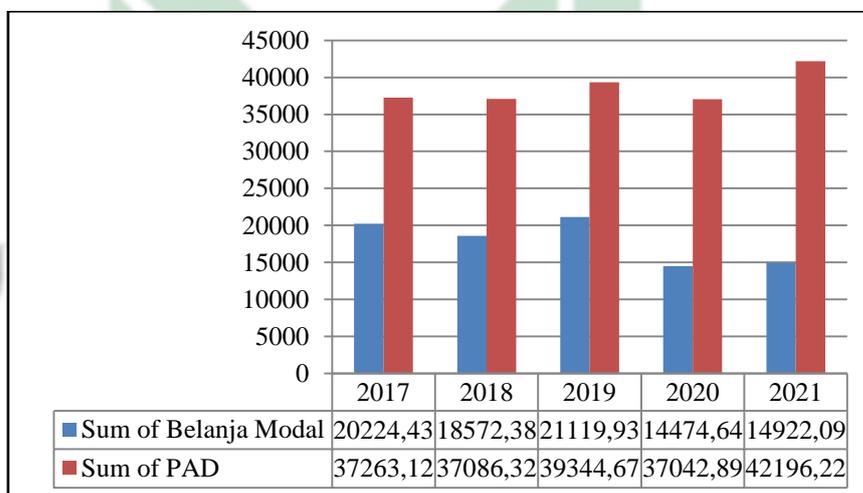
Hasil penelitian tersebut berhubungan dengan teori *fiscal federalism*, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat tercapai melalui desentralisasi fiskal. Dengan desentralisasi fiskal, pemerintah pusat memberikan hak kepada setiap daerah untuk menggali sumber keuangan (pendapatan) agar dapat membiayai kebutuhan daerahnya, kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan sehari-hari rumah tangga pemerintah daerah dan keperluan belanja modal. (Qomariyahti & Hermanto, 2017) Pemberlakuan desentralisasi di Indonesia merupakan salah satu pemindahan sumber keuangan yang terbesar kepada pemerintah daerah, hal ini adalah hal penting untuk memastikan bahwa anggaran ini dikelola secara efektif. (M. N. S. Hidayat, 2016)



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

**Gambar 4.5 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur 2017-2021**

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki pola pertumbuhan ekonomi yang naik dari tahun 2017 hingga 2019, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

**Gambar 4.6 Grafik Pertumbuhan PAD dan Belanja Modal Provinsi Jawa Timur 2017-2021**

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa PAD dan Belanja Modal mengalami naik turun dengan pola yang sama, hal ini membuktikan bahwa desentralisasi fiskal di Provinsi Jawa Timur berjalan secara optimal sehingga mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Pada hakikatnya Pendapatan Asli daerah merupakan sumber penerimaan daerah yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Dengan adanya PAD bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada daerah dalam menggali pendapatan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi. Secara umum terjadinya peningkatan PAD diyakini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah melalui kinerja pemerintah daerah dalam pengelolaan pendapatan daerah.

PAD juga merupakan salah satu penerimaan daerah yang digunakan untuk membiayai belanja modal, ketika rasio belanja modal tinggi maka dapat memicu perkembangan dan peningkatan perekonomian di daerah tersebut (Dewi & Suputra, 2017). Namun, serapan belanja modal yang tinggi tidak selamanya produktif dan berdampak pada perekonomian, dikarenakan terdapat belanja modal yang digunakan untuk belanja komputer, belanja kendaraan dinas, atau belanja pembangunan kantor yang terhitung tidak begitu produktif. Belanja modal merupakan salah satu pengeluaran pemerintah yang cukup besar untuk menambah aset daerah dan penyediaan barang-

barang publik yang dapat berdampak secara langsung pada kegiatan pembangunan daerah, sehingga peningkatan belanja harus berfokus pada belanja modal dan belanja barang yang produktif bukan pada peningkatan belanja pegawai atau belanja barang yang tidak perlu.

Hasil penelitian ini didukung dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Hasanah, Nur Handayani (2021), dan penelitian oleh Amal, dkk (2021), menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah, dan Belanja Modal berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

2. Pengaruh Secara Parsial Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
  - a. Pengaruh Secara Parsial Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji parsial menggunakan Eviews 10 menunjukkan nilai t-hitung/ t-statistik dari variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 2.573037 dengan koefisien bertanda positif serta nilai Probabilitas t sebesar 0.0111. Dengan nilai taraf signifikansi 0.05, diketahui nilai Probabilitas t  $0.0111 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima bahwa Uji t signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021.

**Tabel 4.13 Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Timur 2017-2021 (Miliar Rupiah)**

Subjek	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Pajak Daerah	23.077,82	24.425,32	25.484,48	23.263,32	25.257,95
Retribusi Daerah	1.666,17	1.435,95	1.586,78	1.217,77	1.182,62
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	788,28	820,05	983,83	922,86	1.270,80
Lain-Lain PAD yang Sah	11.730,85	10.405,01	11.289,58	11.638,94	13.231,05
<b>Total PAD</b>	<b>37.263,12</b>	<b>37.086,32</b>	<b>39.344,67</b>	<b>37.042,89</b>	<b>40.942,41</b>

Sumber : Kementerian Keuangan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pajak penyumbang PAD terbesar di Jawa timur, hal ini berhubungan dengan teori yang dikemukakan oleh Romer bahwa hasil pajak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui kontribusi pemerintah. Sehingga semakin besar nilai PAD di Jawa Timur menunjukkan kinerja pemerintah yang baik maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan masyarakat akan semakin sejahtera. Semakin tinggi PAD yang dihasilkan oleh pemerintah daerah maka semakin meningkat pula PDRB pemerintah daerah tersebut. Ini dikarenakan pajak dan retribusi daerah dikembalikan pada masyarakat untuk mengembangkan dan menumbuhkan perekonomian daerah.

Hasil penelitian ini berhubungan dengan Teori *fiscal federalism* yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat tercapai melalui desentralisasi fiskal. Dengan desentralisasi fiskal, pemerintah pusat memberikan hak kepada setiap daerah untuk menggali sumber keuangan (pendapatan) agar dapat membiayai kebutuhan daerahnya (Qomariyahti & Hermanto, 2017). Teori tersebut sejalan dengan pendapat Devika Ratih Anggraeni (2020), bahwa Setiap daerah harus memiliki sumber daya sendiri yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat mengelola perekonomian daerahnya (Anggraeni, 2020). Dengan adanya Pendapatan Asli Daerah (PAD) bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada daerah dalam menggali pendapatan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan otonomi, peningkatan PAD selalu diupayakan, karena PAD merupakan penerimaan yang berasal dari daerah untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan digunakan sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan otonomi daerah. PAD sebagai sumber penerimaan daerah sendiri perlu terus ditingkatkan agar menanggung sebagian beban belanja yang diperlukan untuk penyelenggaraan pemerintahan dan kegiatan pembangunan yang setiap tahun

meningkat sehingga kemandirian otonomi daerah yang luas, nyata, dan bertanggung jawab dapat dilaksanakan.

Jumlah Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Timur memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur karena merupakan sumber penghasilan utama yang digunakan untuk membiayai kegiatan perekonomian di Jawa Timur. Sehingga ketika jumlah PAD naik maka dana milik pemerintah akan cenderung meningkat serta tingkat kemandirian suatu daerah menjadi lebih kuat pula. Oleh sebab itu pemerintah daerah mengupayakan potensi-potensi yang ada untuk lebih di kembangkan agar dapat meningkatkan sumber pendapatan dan pembiayaan belanja di suatu daerah yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa setiap terjadinya peningkatan PAD di Jawa Timur bisa membuat peningkatan pada pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini didukung dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardhansyah Putra Harahap (2018), menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi PAD yang dihasilkan oleh pemerintah daerah maka semakin meningkat pula PDRB pemerintah daerah tersebut. (Harahap, 2018)

Penelitian oleh Hasanah dan Handayani (2021), juga menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah memberikan pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Tingkat PAD mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, ketika pemerintah daerah dalam mewujudkan kemandirian, hal yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan PAD yang bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. PAD diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pembiayaan penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan daerah untuk peningkatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

b. Pengaruh Secara Parsial Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji parsial menggunakan Eviews 10 menunjukkan nilai t-hitung/ t-statistik dari variabel Belanja Modal sebesar -3.282864 dengan koefisien bertanda negatif serta nilai Probabilitas t sebesar 0.0013. Dengan nilai taraf signifikansi 0.05, diketahui nilai Probabilitas t  $0.0013 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima bahwa Uji t signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021.

Hasil penelitian ini berhubungan dengan Teori *fiscal federalism* yang menjelaskan bahwa pemerintah daerah harus mampu menjalankan anggaran daerah, salah satunya mengelola anggaran belanja modal dengan lebih efisien. Efisiensi anggaran akan dicapai ketika pemerintah daerah dalam memobilisir, memberdayakan dan mengalokasikan sumber daya daerah disesuaikan dengan kebutuhan layanan masyarakatnya. (Oates, 1993)

Namun pada penelitian ini belanja modal berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, Ini bermakna bahwa alokasi belanja modal tidak didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana untuk masyarakat akan tetapi digunakan untuk keperluan belanja rutin yang kurang produktif seperti belanja pegawai, perjalanan dinas, dan belanja pemeliharaan. Sehingga tidak mampu meningkatkan produktivitas perekonomian dan pada akhirnya tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah bahkan juga dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Kemudian belanja modal untuk pembangunan tidak selalu langsung dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam perekonomian, seperti pembelian tanah untuk aset daerah tidak langsung dibangun sarana dan prasarana sehingga harus menunggu untuk dibangun sarana dan prasarana baru dapat digunakan. Alokasi belanja modal untuk penyediaan sarana dan prasarana infrastruktur penunjang

ekonomi nyata belum mampu menunjukkan pengaruh yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, meskipun pada saat yang sama jumlah PAD dan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa belanja modal tidak produktif dalam meningkatkan pendapatan daerah untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Maka dengan itu pemerintah daerah perlu mengelola dan meningkatkan alokasi dana pengeluaran belanja modal baik infrastruktur maupun peralatan sebagai wujud aset daerah yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan kepada masyarakat sehingga menunjang ekonomi daerah dan mampu meningkatkan perekonomian daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu terdahulu yang dilakukan oleh Ade Rosita Dwi Anwar, M. Faisal Abdullah, Syamsul Hadi (2018), menyatakan bahwa belanja modal mempunyai pengaruh negatif terhadap PDRB atau pertumbuhan ekonomi. (Anwar et al., 2018)

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara simultan variabel Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten /Kota Provinsi Jawa Timur 2017-2021, hal ini membuktikan bahwa dengan adanya otonomi daerah yaitu pemerintah daerah dalam mengelola Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal di Provinsi Jawa Timur berjalan secara optimal sehingga mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.
2. Secara parsial variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten /Kota Provinsi Jawa Timur 2017-2021. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pemerintah dalam mengelola PAD sudah optimal sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.
3. Secara parsial variabel Belanja Modal berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten /Kota Provinsi Jawa Timur 2017-2021. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pemerintah dalam mengelola Belanja Modal belum optimal karena hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif, hal ini disebabkan oleh alokasi belanja modal tidak didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana untuk masyarakat akan tetapi digunakan untuk

keperluan belanja rutin yang kurang produktif seperti belanja pegawai, perjalanan dinas, dan belanja pemeliharaan. Sehingga tidak mampu meningkatkan produktivitas perekonomian dan bahkan juga dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi.

## 5.2. Saran

### 1. Untuk penelitian selanjutnya

Apabila penelitian selanjutnya menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan penulisan pada penelitian yang dilakukan. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah populasi penelitian, menambah periode sampel yang digunakan dalam penelitian, menambah variabel lain yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi agar mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

### 2. Untuk Provinsi Jawa Timur,

Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan potensi sumber-sumber penerimaan daerah terutama pada Pendapatan Asli Daerah untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Diharapkan dapat meningkatkan dan mengalokasikan belanja modal yang lebih tepat sasaran guna kelancaran tugas pemerintah maupun fasilitas publik seperti pembangunan, infrastruktur dan lain-lain. Pemerintah diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang menjadi faktor penyebab kendala dalam kontribusi meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya pada

Pendapatan Asli daerah dan Belanja Modal. Dengan demikian dapat meningkatkan pertumbuhan pada Provinsi Jawa Timur. Selain itu pemerintah juga perlu memperhatikan sektor perkonomian di masing masing kabupaten atau kota agar pertumbuhan dapat tercipta secara merata.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, A., Semmaila, B., & Zakaria, J. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(3), 542–551. <https://doi.org/10.33096/Paradoks.V4i3.853>
- Andriyani, L., Gultom, A., & Ketiara, K. Dahlan. (2021). *Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat ( Ppkm ) Di Indonesia*.
- Anggraeni, D. Ratih. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad), Belanja Modal, Dana Perimbangan Dan Ukuran Pemerintah Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Pada Kab/Kota Di Provinsi Jawa Timur. *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China Pada Kasus Covid-19 Di Kompas.Com*, 68(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.1016/J.Ndteint.2014.07.001>
- Anisa, B. C. (2020). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Daerah, Dana Perimbangan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur*.
- Anwar, A. R. D., Abdullah, M. F., & Hadi, S. (2018). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Otonomi Khusus, Dan Belanja Modal Terhadap Pdrb Di Kab/Kota Provinsi Papua. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–13.
- Arifin, Z. (2009). Memahami Pdrb Sebagai Instrumen Untuk Mengukur Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah. *Bappeda.Jambiprov.Go.Id*, 1–3. [https://bappeda.jambiprov.go.id/welcome/download\\_file\\_artikel/artikel\\_pdrb.pdf](https://bappeda.jambiprov.go.id/welcome/download_file_artikel/artikel_pdrb.pdf)
- Arini Sita, P. R. (2017). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Pulau Kalimantan. *085228282256*, 2(2), 180–198. <https://doi.org/10.26486/Jramb.V2i2.284>
- Assidikiyah, N., Marseto, M., & Sishadiyati, S. (2021). Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Sebelum Dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19). *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 102–115. <https://doi.org/10.37479/Jeej.V3i2.11017>
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Bpfe Yogyakarta.
- Bpk. (2010). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintah (Sap)*. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Bps. (2018). *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2016-2017*. 1–603.
- Christia, A. M., & Ispriyarso, B. (2019). Desentralisasi Fiskal Dan Otonomi Daerah Di Indonesia. *Law Reform*, 15(1), 149. <https://doi.org/10.14710/Lr.V15i1.23360>
- Dewi, N. W. R., & Suputra, I. D. G. D. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. *Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 1745–1773. <https://doi.org/10.24176/Agj.V1i1.3321>

- Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan RI. (N.D.). Retrieved November 13, 2022, From <http://www.anggaran-old.kemenkeu.go.id/dja/edef-konten-view.asp?id=479>
- Djalal Nachrowi, N., & Hardius, U. (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Djojohadikusumo, S. (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan Dan Ekonomi Pembangunan*. Pt Pustaka Lp3es Indonesia.
- Firmansyah, H., Nadia Anjani, A., Nurdianti, D., Nur Amalia Danu Miharja, L., Agustina, N., & Hariadi, H. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Daerah Dan Zakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Barat. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(1), 43–61. <https://doi.org/10.35194/ee.v2i1.2013>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 21 Update Pls Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23. Edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, Dawn C. (2012). *Dasar – Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 1*. Salemba Empat.
- Harahap, A. P. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Serdang. *Jurnal Bisnis Net*, 1(1), 1–13. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/view/43>
- Hasanah, S., & Handayani, N. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(8), 1–19. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4134>
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Kencana.
- Hidayat, A. S., & Nalle, F. W. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah, Tenaga Kerja, Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 71–86. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i1.4647>
- Hidayat, M. N. S. (2016). Analisis Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Jawa Timur (Studi Kasus 38 Kab/Kota Di Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*.
- Irma, Purwati, & Juliyanti. (2020). Analysis On The Influence Of Current Ratio, Debt To Equity Ratio And Total Asset Turnover Toward Return On Asset. *International Journal Of Economics Development Research*, 1(1), 36–44.
- Juniawan, M. A., & Suryantini, N. P. S. (2018). Pengaruh Pad, Dau Dan Dak Terhadap Belanja Modal Kota Dan Kabupaten Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(3), 1255. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v7.i03.p05>
- Kiak, N. T., & Nuro, S. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Pada Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012 - 2016. *Oeconomicus*

- Journal Of Economics*, 3(1), 110–125.  
<https://doi.org/10.15642/Oje.2018.3.1.110-125>
- Kominfo. (2020). *Dampak Pandemi, Pendapatan Daerah “ Apbd Jatim Tahun 2020 Mengalami Penurunan*. Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/dampak-pandemi-pendapatan-daerah-p-apbd-jatim-tahun-2020-mengalami-penurunan>
- Kusumawati, Y. (2022). *Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Pendapatan Asli Daerah, Kinerja Keuangan Daerah, Dana Alokasi Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur - Institutional Repository Of Uin Satu Tulungagung*. Repository Uin Satu Tulungagung. <http://repo.uinsatu.ac.id/23892/>
- Lincoln, A. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Pt Gramedia.
- Lumbantobing, I. P. (N.D.). Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Luar Negeri Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto Di Dki Jakarta. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 17(1).
- Najmudin, Syihabudin, Ma'zumi, Nuzulul Atiah, I., Sujai, & Mahira, N. (2022). *Teori Planned Behavior Dan Asuransi Syariah* (Syihabudin, Ed.). Media Sains Indonesia.
- Ngurah, I. P., & Kartika, P. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Pada Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 79–92.
- Nisa, A. A. (2017). *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Bagi Hasil Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur*. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6145/5593>
- Oates, W. E. (1993). Fiscal Decentralization And Economic Development. *National Tax Journal*, 46(2), 237–243.  
<https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdf/10.1086/Ntj41789013>
- Palguno, M. D., Valeriani, D., & Suhartono, S. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2009-2018. *Sorot*, 15(2), 105.  
<https://doi.org/10.31258/Sorot.15.2.105-116>
- Parlementaria Terkini - Dewan Perwakilan Rakyat*. (2021, February 17). <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/31861/T/Terdampak+Pandemi%2c+Perekonomian+Jatim+Alami+Kontraksi>
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia ;Tinjauan Historis, Teoritis, Dan Empiris* (1st Ed.). Graha Ilmu.
- Putri, P. I. (2014). *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, Dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa*. 7(2), 100–202.  
<https://doi.org/10.15294/Jejak.V7i1.3596>
- Putro, N. S. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Study Kasus Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah). *Universitas Diponegoro Semarang*, 1–63.

- Qomariyahti, N. D., & Hermanto, S. Bambang. (2017). Pengaruh Pad, Dau, Dak, Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(11).
- Rahardjo, A. (2014). *Pertumbuhan Wilayah Dan Wilayah Pertumbuhan*. Graha Ilmu.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Robinson, T. (2015). *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach*. Cv Budi Utama.
- Safitri, S. (2016). Sejarah Perkembangan Otonomi Daerah Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(9), 79–83. [Http://Jurnal.Untag-Sby.Ac.Id/Index.Php/Dih/Article/View/278](http://Jurnal.Untag-Sby.Ac.Id/Index.Php/Dih/Article/View/278)
- Saraswati, D. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Dengan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 8(1), 44–55.
- Setyadi, S., & Desmawan, D. (2021). *Alokasi Belanja Kesehatan Terhadap Indikator Kesehatan Pembangunan Manusia (Metode Baru) Seluruh Kabupaten/Kota Di Provinsi Banten*. Cv Media Sains Indonesia.
- Siagian, D., & Sugiarto. (2000). *Metode Statistika Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan Pemerintah*. Kencana.
- Sutopo, Y., & Slamet, A. (2017). *Statistika Inferensial*. Penerbit Andi.
- Utami, D. N., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Pad Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 8(10), 2195–2225.
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Upp Stim Ykpn.
- Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan Dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 30660.
- Winarno. (2015). *Analisis Ekonometrika Dan Statistik Dengan Eviews*. Upp Skim Ykpn.
- Winarno, W. (2007). *Analisis Ekomometrika Dan Statistika Dengan Eviews*. Upp Stim Ykpn.
- Yasin, M. (2020). Analisis Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Jawa Timur. *Journal Of Economic, Bussines And Accounting (Costing)*, 3(2), 465–472. <https://Doi.Org/10.31539/Costing.V3i2.1161>